

**KISAH AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF M.A.S ABDEL  
HALEEM: STUDI INTERPRETASI INTERTEKSTUAL  
DALAM *UNDERSTANDING THE QUR'AN : THEMES AND  
STYLE***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
(S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**SABRINA NURHASANAH**

NIM: E03219032

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

1. Nama : Sabrina Nurhasanah
2. Alamat : Denpasar, Bali
3. NIM : E03219032
4. Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
5. Fakultas : Ushuluddin
6. Asal Kampus : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Agustus 2023

Yang membuat Pernyataan



DDAKX61075475

Sabrina Nurhasanah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sabrina Nurhasanah

NIM : E03219032

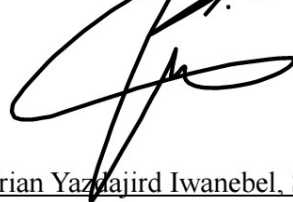
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Kisah Alquran Dalam Perspektif M.A.S Abdel Haleem: Studi Interpretasi Intertekstual dalam *Understanding the Qur'an : Themes and Style*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Fejrian Yazidajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum  
NIP. 199003042015031004

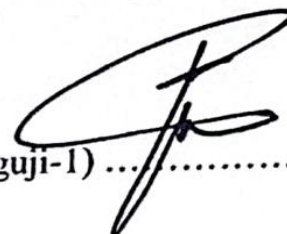
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Kisah Alquran dalam Perspektif M.A.S Abdel Haleem Studi Interpretasi Intertekstual dalam *Understanding The Qur'an: Themes and Style*” yang ditulis oleh Sabrina Nurhasanah telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munaqashah* Strata Satu (S1) pada tanggal 13 Juli 2023.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwannebel, M.Hum

(penguji-1) .....



2. Ahmad Zaidanil Kamil, M.Ag

(penguji-2) .....

3. Prof. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag

(penguji-3) .....



4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI

(penguji-4) .....



Surabaya, 13 Juli 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003





UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sabrina Nurhasanah  
NIM : E03219032  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : sabrinanurhasanah87@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Kisah Al-Qur'an dalam Perspektif M.A.S Abdel Haleem : Studi Interpretasi Intertekstual dalam  
*Understanding the Qur'an: Themes and Style*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Agustus 2023

Penulis

( Sabrina Nurhasanah )

## ABSTRAK

Sabrina Nurhasanah, *Kisah Alquran Dalam Perspektif M.A.S Abdel Haleem: Studi Interpretasi Intertekstual Dalam Understanding the Qur'an: Themes and Style*.

Skripsi ini membahas tentang kisah-kisah para nabi dan rasul yang diceritakan di dalam al-Qur'an juga tercatat di dalam berbagai kitab suci seperti Alkitab, termasuk dalam kisah ini ialah penciptaan Nabi Adam dan Hawa serta Nabi Yusuf. Kedua kitab ini memiliki gaya pemaparan masing-masing, al-Qur'an menjelaskan kisah-kisah tersebut secara global dan tersebar di berbagai ayat serta surat, sementara Alkitab memberikan penjelasan lebih rinci dalam satu atau dua tempat saja. Al-Qur'an sebagai teks kitab suci yang datang belakangan setelah Alkitab. Melalui penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Abdel Haleem dalam bukunya berjudul *Understanding The Quran: Themes and Style*, perubahan teks antara al-Qur'an dengan Alkitab ini bisa dilakukan pelacakan. Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran Muhammad Abdel Haleem tentang kisah Nabi Adam dan Hawa serta Nabi Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Understanding The Quran: Themes and Style*. Rumusan masalah yang diajukan, yaitu bagaimana metode interpretasi intertekstual Muhammad Abdel Haleem serta penafsirannya terhadap kisah dalam al-Qur'an dan Alkitab. Jenis penelitian ini berbentuk kepustakaan (*library research*) yang ditulis menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Penelitian ini menghasilkan dua temuan penting. 1) Ketika menafsirkan Alkitab, Haleem memberikan keterangan kisah Adam dan Hawa pada beberapa aspek, yaitu: asal-usul penciptaan keduanya, penempatan di dalam Taman Eden, penyebutan nama-nama benda, pelanggaran memakan buah pengetahuan, dan hukuman bagi keduanya yang terusir dari Taman Eden. Penciptaan Adam dari debu menunjukkan kekuasaan Allah, adanya hari kebangkitan, ketinggian manusia oleh ilmu pengetahuan, pemisalan dari kelahiran Yesus, prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kedekatan manusia dengan tanah, dan fakta setan sebagai musuh bagi manusia. Sedangkan pada penafsirannya tentang kisah Yusuf, Haleem menggabungkan antara al-Qur'an dengan Alkitab dan menjelaskan beberapa aspek perbedaan meliputi: mimpi Yusuf, perlakuan saudara-saudara Yusuf dan kehidupan Yusuf di dalam istana. 2) Penafsiran Muhammad Abdel Haleem dalam *Understanding The Quran: Themes and Style* tentang ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an menerapkan beberapa metode, di antaranya: metode tematik, stilistika, dan komparatif. Berdasarkan prinsip intertekstual Julia Kristeva, ketika membandingkan antara penafsiran Alkitab dengan al-Qur'an tentang kisah penciptaan Nabi Adam dan Hawa serta kisah Nabi Yusuf, Abdel Haleem menerapkan beberapa prinsip, yaitu; *pertama*, kisah penciptaan Nabi Adam dan Hawa menerapkan prinsip paralel, haplologi, dafamilirasi, ekspansi, dan konversi; *kedua*, kisah Nabi Yusuf menerapkan prinsip haplologi, paralel, dan eksistensi.

**Kata Kunci:** Kisah, Interpretasi Intertekstual, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
a. Tujuan Penelitian .....	7
b. Manfaat Secara Akademis.....	8

c. Manfaat Secara Praktis.....	8
E. Telaah Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
a. Sumber Data.....	13
b. Teknik Pengumpulan Data.....	14
c. Teknik Analisa Data.....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II DISKURSUS KISAH DALAM AL-QURAN.....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Kisah ( <i>Qashash</i> ).....	16
B. Macam-macam Kisah dalam Alquran.....	22
C. Unsur-unsur Kisah dalam Alquran.....	24
D. Tujuan Kisah dalam Alquran.....	28
E. Karakteristik Kisah dalam Alquran.....	29
F. Kisah Alquran dalam Kajian Intertekstual.....	30
<b>BAB III PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP AYAT-AYAT KISAH NABI ADAM DAN HAWA SERTA KISAH NABI YUSUF DALAM UNDERSTANDING THE QURAN: THEMES AND STYLE.....</b>	<b>35</b>
A. Biografi M.A.S Abdel Haleem.....	35
1. Kelahiran dan Riwayat Pendidikan .....	35
2. Karya-karya .....	36

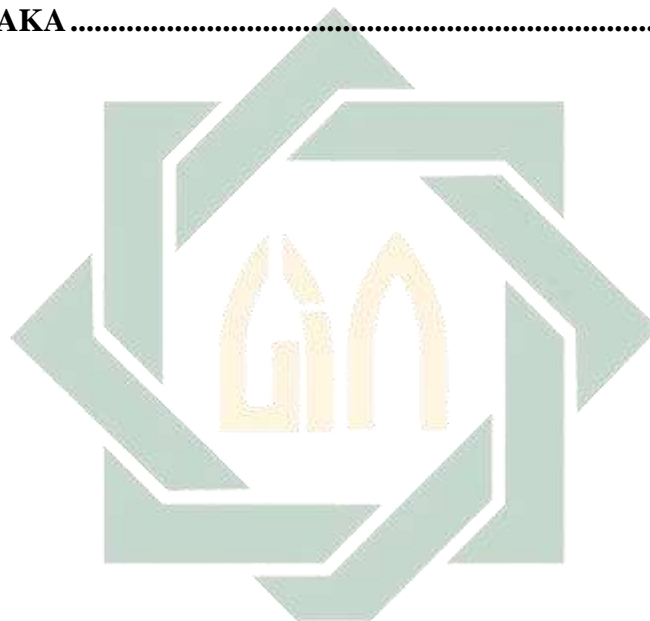


B. Buku <i>Understanding The Quran: Themes and Style</i> .....	37
C. Penafsiran Ayat Kisah Nabi Adam dan Hawa serta Nabi Yusuf dalam <i>Understanding The Quran: Themes and Style</i> .....	40
1. Kisah Nabi Adam dan Hawa .....	40
2. Kisah Nabi Yusuf .....	48

**BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN M. ABDEL HALEEM TERHADAP  
KISAH NABI ADAM DAN HAWA SERTA KISAH NABI YUSUF DALAM  
*UNDERSTANDING THE QURAN: THEMES AND STYLE* ..... 59**

A. Analisis Penafsiran Intertekstual Muhammad Abdel Haleem Terhadap kisah Nabi Adam dan Hawa serta Kisah Nabi Yusuf.....	59
1. Mimpi Yusuf.....	67
2. Perlakuan Jahat Saudara Yusuf .....	69
3. Yusuf di Rumah Istana .....	70
B. Analisis Metode Interpretasi Intertekstual Muhammad Abdel Haleem Terhadap Kisah Nabi Adam dan Hawa serta Kisah Nabi Yusuf .....	72
1. Kisah Nabi Adam dan Hawa.....	75
a. Prinsip Paralel .....	75
b. Prinsip Haplologi .....	77
c. Prinsip Defamilirasi .....	79
d. Prinsip Ekspansi .....	80
e. Prinsip Konversi.....	82
2. Kisah Nabi Yusuf.....	83
a. Haplologi.....	83

b. Paralel.....	86
c. Eksistensi .....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia untuk menyelesaikan segala permasalahan manusia yang ada di muka bumi. Isi Alquran berisi jawaban atas permasalahan yang dialami manusia mengenai agama, politik, keamanan, masyarakat, budaya dan lain-lain. Karena Alquran sangat penting adanya.<sup>1</sup> Alquran turun di muka bumi ini selama kurang lebih 23 tahun yang mana sebagai petunjuk bagi manusia dan mempunyai kekuatan yang luar biasa. Itulah mengapa Alquran berada di jantung kepercayaan umat islam karena tanpa adanya maksud tersebut, pemikiran dan pemahaman masyarakat islam tentunya akan sulit dipahami.<sup>2</sup> Dengan begitu pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat islam.

Kandungan ayat-ayat Alquran berisi tentang kisah para nabi dan umat terdahulu. Banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah para nabi yang dapat dipahami bahwa Alquran memiliki perhatian masalah kisah, sebab dengan mengetahui sejarah atau kisah umat Nabi Muhammad, umat islam bisa mengambil pelajaran apa yang terjadi di masa lalu, maka dari itu kesalahan yang terjadi di masa lalu tidak akan terulang lagi di kehidupan di masa depan dan bisa mengambil hikmah dari kisah tersebut. Menurut penjelasan di beberapa buku tafsir Alquran bahwa ada yang mengatakan, para Nabi Allah berjumlah 124 ribu

---

<sup>1</sup> Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka alKautsar, 2005), 15.

<sup>2</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Yogyakarta: FkBA, 2001), 1.

orang dan 315 diantaranya berperan sebagai Rasul walaupun jumlah Nabi dan Rasul mencapai ribuan dan ratusan tetapi yang disebutkan didalam Alquran hanya 25 Nabi dan Rasul yang terdapat di berbagai surah di Alquran.<sup>3</sup>

Nabi Adam merupakan manusia pertama yang Allah ciptakan pertama kali dan diangkat langsung sebagai Nabi. Sedangkan Hawa merupakan wanita pertama yang diciptakan sebagai salah satu tulang rusuk nabi adam. Meskipun Adam dan Hawa disebutkan di banyak bagian Alquran dalam narasi yang berbeda, bahasa Alquran menjelaskan bahwa ini tidak diberikan sebagai sejarah dengan cara yang sama seperti di dalam Alkitab. Alquran memberikan detail fisik yang jauh lebih sedikit, tidak ada ular, tulang rusuk atau hukuman khusus bagi hawa.

Di dalam Alkitab dan Al-Qur'an terdapat catatan tentang penciptaan dan kehidupan mereka. Ada banyak kesamaan di antara 2 kitab ini. Mereka menjelaskan bahwa Adam dan Hawa serta umat manusia diciptakan oleh Tuhan, berdosa di taman, melihat ketelanjangan mereka, dan kemudian keluar dari taman, dengan permusuhan antara Setan/Ular di satu sisi, dan manusia di sisi lain. , untuk hidup di bumi. Tetapi Alkitab dan Al-Qur'an berbeda dalam pendekatannya, jumlah dan jenis informasi yang mereka berikan, dan tujuan ceritanya. Ini memiliki konsekuensi dan pengaruh pada status laki-laki dan perempuan, pada konsep Tuhan dan kedudukan moral manusia di dunia ini dan takdir mereka setelahnya. Disebutkan dalam Quran surah Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> Dwii Ratnasari, "Sejarah Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an", Jurnal.Komunika, Vol. 5, No.1 (Januari – Juni 2011),.93.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan kami berfirman : Hai adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.”<sup>4</sup>

Alquran menjelaskan bahwa Allah telah menempatkan Adam di surga-Nya serta telah memberikan beberapa kenikmatan dan melarang untuk mendekati pohon apabila mereka mendekatinya termasuk orang-orang yang dzalim.

Karena engkau mendengarkan suara wanitamu dan memakan buah pohon itu, terkutuklah tanah demi dirimu. Dalam kesedihan engkau harus memakannya seumur hidupmu. Duri dan onak juga akan dihasilkannya bagimu. Dengan keringat di wajahmu engkau akan makan roti, sampai engkau kembali ke tanah, karena dari situlah engkau diambil, karena engkau debu dan akan kembali menjadi debu.

-kejadian 3:17-19

Catatan alkitabiah jelas dalam bentuk narasi sejarah. Itu terjadi di buku pertama Alkitab dalam kisah penciptaan. Bahasanya kronologis dan historiografis dan peristiwa kehidupan Adam dirinci, dari tanggal lahirnya (pada hari keenam) hingga akhir (ia meninggal pada usia 930 tahun). Namun, tidak ada detail setelah kejatuhannya kecuali terkait dengan mengetahui istrinya dan menghasilkan keturunannya. Pada periode sebelum kejatuhan, kisah kedua dalam Alkitab memberikan lebih banyak perincian daripada Al-Qur'an, dalam bentuk sejarah faktual. Kami memiliki waktu, lokasi, dan deskripsi tempat, benda, dan orang. Hal ini membuat sulit untuk berasumsi bahwa cerita itu dimaksudkan sejak awal

<sup>4</sup> Alquran, 2:35.



sebagai simbol, dan selama beberapa generasi, hingga Darwin, orang akan memperlakukannya sebagai fakta sejarah.

Surah Yusuf merupakan surah yang diturunkan dalam Alquran yang menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf As. Didalam Alquran dijelaskan bahwa kisah Nabi Yusuf As merupakan kisah yang paling baik, terdapat dalam Alquran Surah Yusuf ayat 3 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.<sup>5</sup>

Kisah ini menceritakan tentang kisah yang sangat terkesan yang dijelaskan oleh Allah secara lengkap. Karena didalamnya dijelaskan pada Q.S. Yusuf ayat 12 tentang Nabi Yusuf awal terjadinya peristiwa yang menyertainya. Dalam perjalanannya banyak sekali perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh saudara-saudaranya kepada Nabi Yusuf. Padahal mereka sama-sama keturunan Nabi Ya'qub yang merupakan seorang Nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia.

Mimpi Nabi Yusuf yang melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya membuat psikologisnya terganggu. Ia sangat berharap bisa disayangi dan dicintai oleh saudara-saudaranya, namun itu tidak terwujud karena saudara-saudaranya cemburu dan iri hati terhadap Nabi Yusuf karena ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub lebih mencintai Nabi Yusuf daripada saudara-saudaranya. Posisi Nabi Yusuf pada waktu itu menyebabkan ia jatuh ke bawah alam sadar yang

---

<sup>5</sup>Alquran, 12:3

mengakibatkan ia bermimpi melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya.

Dalam Alkitab Adam diperingatkan: *'Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, jangan kamu makan buahnya, karena pada hari kamu memakannya, pastilah kamu mati'* (2:17). Akan tetapi, setelah Adam dan Hawa memakan buah itu, tidak ada lagi kata mati, kecuali kita memahami 'mati' dalam arti 'menjadi fana'. Baik Adam maupun Hawa mengalami hukuman ini. Selain itu, hawa mendapat hukuman ganda dari rasa sakit kehamilan dan menginginkan suaminya yang akan memerintahnya. Adam mencari nafkah dengan keringat di keningnya. Dalam Alkitab kejadian (3:17-18) menunjukkan hukuman untuk makan dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.

Dalam Al-Qur'an, Adam dan istrinya diperingatkan bahwa jika mereka makan dari pohon itu, mereka akan menjadi orang-orang yang zalim, dan jika mereka mendengarkan Setan, dia akan membuat mereka kehilangan taman, dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Quran surah Tha-ha ayat 117 yang berbunyi:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ

Maka kami berkata: “Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surge, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.”<sup>6</sup>

Inti dari kisah Nabi Yusuf ialah bahwa tindakan jahat yang dilakukan oleh para saudara-saudaranya terhadapnya akhirnya menguntungkan oleh Nabi Ya'qub dan istrinya. Sebab yang akan membutuhkannya mendapatkan manfaat dari

<sup>6</sup> Alquran, 20:117

posisinya yang tinggi di Mesir. Semua ini terkandung dalam mimpi Nabi Yusuf tentang 11 bintang, matahari dan bulan yang langsung dijelaskan di dalam Alquran. Meninggalkan mimpi lain tentang berkas gandum yang diberikan dalam kejadian dimana hanya saudara-saudaranya saja yang terlibat. Tujuan utama menceritakan tentang kisah Nabi Yusuf di dalam Alquran ialah untuk menguatkan hati orang-orang beriman, tepat pada awalnya kita diberi ramalan tentang kebaikan yang pada akhirnya disajikan dalam bentuk simbolis singkat yang menyisakan keseluruhan cerita untuk diceritakan. Menyadari signifikannya dengan jelas memiliki kecemburuan dan perasaan buruk saudara-saudaranya terhadap Nabi Yusuf, Nabi Ya'qub meyakannya serta menasehatinya kembali.<sup>7</sup>

Inti dari kisah Nabi Adam dan Siti Hawa ini memiliki 2 gaya kajian yang berbeda, di Alquran ditegaskan bahwa mereka hanya diturunkan dari surga sedangkan di Alkitab dijelaskan mereka tidak hanya diturunkan dari surga melainkan ada proses hukuman yang akan mereka terima ketika hidup di dunia. Al-Qur'an memberi kita contoh terbaik tentang metode pemerintahan Allah yang liberal. Setan digambarkan menentang Tuhan, namun dia diberi kebebasan penuh untuk berekspresi dan bertindak sampai akhir dunia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian kitab *Understanding The Qur'an: Themes and Style* karya M.A.S Abdel haleem ini dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang

---

<sup>7</sup> Muhammad Abdel Haleem, *Understanding the Quran : Themes and Style*, (London, New York, 2011), 144.

menarik untuk dikaji. Namun dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah untuk lebih memfokuskan penelitian ini pada batasan dan tujuan tertentu:

Berikut identifikasi masalah yang difokuskan dalam penelitian ini:

1. Tentang kitab *Understanding The Qur'an: Themes and Style*.
2. Biografi M.A.S Abdel Haleem yang meliputi latar belakang keilmuannya, karena sedikit banyak latar belakang penafsiran.
3. Ayat-ayat Alquran dan Alkitab.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas terdapat merumuskan beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana penafsiran intertekstual Muhammad Abdel Haleem terhadap kisah dalam Alquran?
2. Bagaimana metode interpretasi intertekstual Muhammad Abdel Haleem?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Dilihat dari uraian masalah diatas penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana penafsiran inetelektual Muhammad Abdel Haleem terhadap kisah dalam Alquran.

- b. Untuk mendeskripsikan metode interpretasi intelektualis M.A.S Abdel Haleem.

## **2. Manfaat penelitian**

Besar peluang peneliti ini bisa memberikan manfaat secara akademis dan praktis.

### **1. Manfaat secara akademis**

Dilihat dari segi akademisnya peneliti berharap bisa memberikan peranan yang sangat baik untuk kajian tafsir kedepannya

### **2. Manfaat secara praktis**

Dilihat dari segi praktisnya peneliti berharap bisa memberikan dedikasi untuk masyarakat umum atau masukan untuk bisa memahami kisah-kisah dalam Alquran dan bisa memberikan pengetahuan kepada anak-anak.

## **E. Telaah Pustaka**

1. Ryan Firzal, "Kisah Adam dan Hawa dalam Alquran dan Al-kitab Perspektif Stilistika". Skripsi pada Program Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2022. Dalam penelitian ini membahas tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat didalam alquran dan al-kitab perspektif stilistika.
2. Ika Anis Munisah, "Penafsiran Kisah Adam dan Hawa (Studi perbandingan Tafsir Al-Tabari dan Tafsir Al-Manar)". Skripsi pada Program Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Dalam penelitian ini membahas tentang riwayat israilliyat kesetaraan gender yang diambil dari kisah nabi adam dan hawa yang diambil perbedaannya pada kitab tafsir al-tabari dan tafsir al-manar.

3. Hanif Mudhofar, “Epistemologi Tafsir Abdel Haleem (Studi Kitab *Understanding The Quran : Themes and Style*)”. Tesis Pada Program Magister Humaniora Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Alquran dan Hadis Yogyakarta 2016. Dalam penelitian ini hanya fokus membahas tentang epistemologi daripada kitab *Understanding The Quran : Themes and Style*.
4. Muhammad Amin, “Kisah Adam dan Hawa dalam Alquran dan Alkitab serta pengaruhnya dalam Tafsir”. Jurnal Ilmu Agama Vol. 21 No. 2 pada tahun 2020. Dalam jurnal ini membahas tentang kesamaan yang ada di dalam Alquran dan Bible.
5. Hanik Mahliatussikah, “Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam AlQuran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra”. Jurnal pada Arabic Studies Vol. 1 No. 2 pada tahun 2016. Dalam jurnal ini membahas tentang kajian interdisipliner pada Surah Yusuf.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas tidak ditemukan penelitian yang membahas tentang Narasi Kisah Dalam Alquran pada kitab *Understanding The Qur'an : Themes and Style* karya Muhammad Abdel Haleem. Maka dari itu, penelitian ini layak untuk dilakukan.

## **F. Kerangka Teori**

Menurut bahasa kata (Qisṣah) berarti cerita. Adapun menurut istilah yaitu menceritakan kejadian tentang kisah umat-umat terdahulu dan para nabi serta kejadian –kejadian yang terjadi di masa lampau atau di masa yang akan datang. Di dalam Alquran terdapat banyak kisah atau peristiwa yang belum terbukti ada kebenarannya, tidak wajar jika ingin menolak kisah yang belum tentu terbukti kebenarannya, karena kisah atau pemberitaan tersebut juga terbukti salah.<sup>8</sup>

*Qashash* Alquran adalah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat di masa lampau, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran banyak menceritakan kisah yang mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Di dalam Alquran menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan memukau. Dari segi istilah, kisah ialah berita-berita mengenai suatu objek pada waktu yang berturut-turut. Jadi *al-qashah alquran* merupakan pemberian Alquran tentang hal ihwal umat di masa lampau, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.<sup>9</sup>

Adapun *Al-Qissah* di dalam Alquran tampaknya artinya lebih dekat kepada *at-tarikh* daripada kepada *Al-Qissah* sebagai bentuk sastra modern, hal ini apabila ditinjau dari segi isi yang dikandungnya yang sama-sama menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Kisah atau *qasash* juga dapat berarti berita

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997), 195.

<sup>9</sup> Manna' al-Qaththan, Op. Cit., hlm. 386-387.

atau kisah. Sebagaimana terdapat dalam Alquran surah Yusuf ayat 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>10</sup>

Peristiwa turunnya wahyu, kisah-kisah Alquran berbeda dengan fable pada umumnya karena ciri khas yang terkandung dalam setiap kisah pada umumnya, juga karakteristik yang terdapat pada masing-masing kisah. Peristiwa kisah-kisah dalam Alquran yang diyakini kebenarannya sangat bersangkutan dengan sejarah. Menurut Imam As-Suyuthi kisah Alquran tentu tidak dimaksudkan untuk mengingkari sejarah karena dianggap tidak benar dan membahayakan Alquran. Kisah dalam Alquran merupakan bagian dari sejarah sebagai pelajaran bagi manusia dan bagaimana mereka menarik kesimpulan dan manfaat dari peristiwa-peristiwa bersejarah.<sup>11</sup>

Teori intertekstual Julia Kristeva berasumsi bahwa penulisan sebuah teks selalu dikaji oleh teks-teks yang lahir lebih dulu.<sup>12</sup> Sulit bagi seorang penulis untuk menyusun sebuah karya tulis tanpa melakukan telaah pustaka terhadap tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh penulis sebelumnya. Menurut Kristeva, sebuah teks merupakan mozaik kutipan-kutipan yang sudah tersedia dari waktu ke

<sup>10</sup> Alquran, 12:111

<sup>11</sup> Muhammad Chirzin, al-Qur'an dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 118.

<sup>12</sup>Ibid.

waktu dan siap untuk dilakukan perubahan, pengurangan, perbaikan sekalipun pembaharuan.<sup>13</sup> Analogi seorang penulis masih berlanjut, bahwa ketika seseorang menyusun sebuah karya, ide yang ingin diungkap ke dalam tulisan sehingga menghasilkan suatu produk, sebetulnya ialah pengadopsian dari teks-teks yang sudah ada, yaitu dengan melakukan pengurangan, penambahan, atau pengukuhan terhadap komponen-komponen tertentu pada teks lama sesuai kehendak penulis.<sup>14</sup> Kaitannya dengan al-Qur'an, menganut teori ini berarti diyakini terdapat keterpengaruhan antara teks al-Qur'an dengan teks kitab-kitab pendahulunya seperti Injil, Taurat, dan Zabur. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terhadap teks-teks sebelum al-Qur'an diturunkan, ketika seseorang ingin mengungkap hakikat makna yang dikandung oleh ayat, sehingga ditemukan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang komprehensif.

Kristeva menawarkan sembilan prinsip dalam mengidentifikasi pembacaan intertekstual guna mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi antar-teks dari sisi lafal dan makna. *Pertama*, prinsip transformasi, yaitu pemindahan atau penukaran suatu komponen teks pada teks yang lain. *Kedua*, prinsip modifikasi, yaitu perubahan atau penyesuaian suatu teks pada teks lain yang memerlukan kesesuaian dengan konteks masyarakat. *Ketiga*, prinsip ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan suatu teks yang memerlukan penjelasan lebih lengkap. *Keempat*, prinsip haplologi, yaitu pengurangan atau pemilahan suatu teks untuk disesuaikan dengan konteks yang dibutuhkan. *Kelima*, prinsip demitefikasi, yaitu penentangan terhadap teks karena dianggap

<sup>13</sup>Ibid., 272.

<sup>14</sup>Azkiea Khikmatiar, "Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)", *al-Tibyan: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 2 (2019), 213.

menyimpang dan sebagainya. *Keenam*, prinsip paralel, yaitu penyamaan atau pengikutsertaan terhadap teks dari berbagai segi. *Ketujuh*, prinsip konversi, yaitu pertentangan dengan teks yang berubah. *Kedelapan*, prinsip eksistensi, yaitu pemunculan sesuatu yang berbeda dengan teks pendahulunya atau pembaharuan terhadap teks untuk menampakkan ciri khasnya.. *Kesembilan*, prinsip defamilirasi, yaitu penyimpangan atas sebuah teks dari berbagai kondisi.<sup>15</sup>

## G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan suatu penelitian ilmiah yang baik haruslah menggunakan metode yang sangat jelas. Metode yang dimaksud disini menjelaskan tentang cara untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian tersebut.<sup>16</sup>

Penelitian ini memakai model kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) terkait tokoh yang mengolah dan menjadi pembahasan serta mengumpulkan literatur seperti buku, jurnal, skripsi dan sumber data lain yang bersangkutan didalam pustaka atau lain-lain.<sup>17</sup>

### 1. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari buku *Understanding the Qur'an: themes and style*.

### 2. Teknik pengumpulan data

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta:Gramedia, 1997), 7

<sup>17</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian kepustakaan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.



Adapun teknik pengumpulan data adalah semua bahan dari studi kepustakaan (*Library Research*) yang dijangkau dari beberapa buku, jurnal, artikel dan lainnya yang menjadi bahan acuan dalam kepenulisan karya ilmiah.

### 3. Teknik analisa data

Data yang didapat oleh penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan metode analisa Content Analysis. Content Analysis yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan arah yang tepat dalam pembahasan ini dan menjawab dalam penelitian ini, maka dibagi menjadi beberapa bab yaitu:

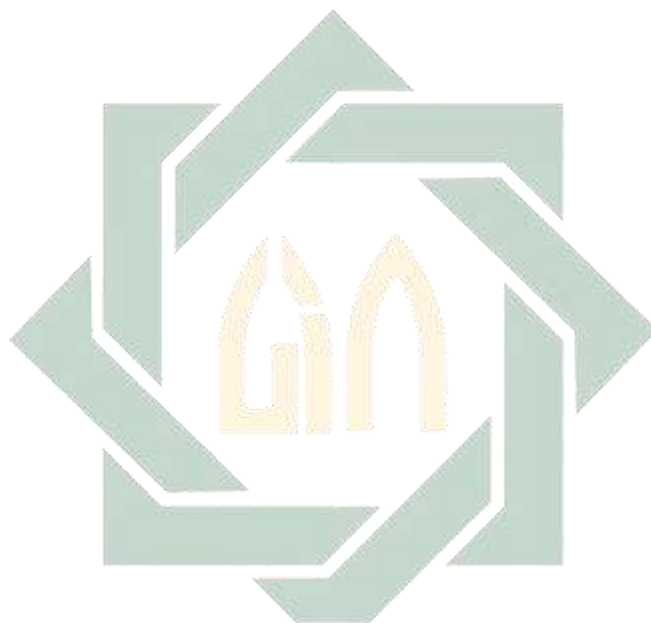
**BAB Pertama:** Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB Kedua:** Landasan teori, berisi tentang kisah singkat tentang konsep kisah dalam alquran (qasashul quran).

**BAB Ketiga:** Berisi tentang Biografi Muhammad Abdel Haleem, mulai dari latar belakang, karya-karya yang dihasilkan serta bagaimana pola pemikirannya tentang kajian Alquran.

**BAB Keempat:** Berisi tentang analisa penafsiran Muhammad Abdel Haleem tentang kisah Nabi Yusuf dan Adam Hawa.

**BAB Kelima:** Pentup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### DISKURSUS KISAH DALAM AL-QURAN

#### A. Pengertian Kisah (*Qashash*)

Kata kisah berasal dari bahasa arab *al-Qassu* atau *al-Qissatu* yang berarti cerita. Sedangkan menurut istilah, qashash Alquran ialah pemberitaan Alquran tentang hal ihwal umat terdahulu, kisah para nabi dan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam kamus *al-Munawwir* kata al-qissah ialah bentuk mufrad atau tunggal, jamaknya qishash yang berarti cerita atau hikayat.<sup>18</sup> Pemakaian kata *قص* dengan arti menelusuri disebutkan dalam Alquran surah Al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.<sup>19</sup>

Secara terminologi kisah juga didefinisikan antara lain sebagai berikut: *Pertama*, sarana untuk mengungkapkan seluruh atau sebagian perikehidupan meliputi satu peristiwa atau lebih yang mempunyai hubungan runtun dan dilengkapi dengan pendahuluan dan penutup.<sup>20</sup> *Kedua*, dalam bahasa arab, kisah disebut dengan qissah, yang merupakan turunan kata qassa-yaqussu yang berarti memberitakan dan mengikuti jejak. *Ketiga*, Abd. Al-Qudus Abu

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1126.

<sup>19</sup> Alquran, 18:64

<sup>20</sup> Muhammad Kamil Hasan, *al-Qur'ân wa al-Qisasah al-Hadîtsah* (Beirut: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyah, 1970), h. 9.

Salih juga mendefinisikan kisah sebagai kisah yang memaparkan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang faktual atau imajiner dengan gaya seni teratur.<sup>21</sup>

Beberapa definisi diatas telah memberi perhatian yang sama terhadap teknis pemaparan tertentu bahwa yang dinamakan kisah itu relatif panjang. Dengan memperhatikan definisi tersebut cerita atau khabar yang terdapat dalam Alquran khususnya gambaran yang diungkapkan secara umum dan lengkap tentunya dapat digolongkan sebagai kisah. Pada umumnya, kisah dalam Alquran mengandung unsur pelaku (as-Sakhsyyat), peristiwa (Ahdath), dan dialog (Al-Hiwar). Ketiga unsur tersebut terdapat hampir seluruh kisah dalam Alquran seperti halnya kisah-kisah pada biasanya.<sup>22</sup> Sebagaimana terdapat didalam Alquran surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, serta sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>23</sup>

Menurut Muhammad Khalafullah kisah ialah sebagai berikut:

البطل ال له وجود لا بطل من وقعت لحوادث القاصّ تخيل نتيجة يكون الذي هو الادبي في  
نظمت لكنها وللبطل او وقعت. تقع لم القصة في حوله دارت التي الاحداث ولكن . وجود له  
الى واضيف اخر وحذف بعضها وذكر. اخر واخر بعضها فقدم بلاغي فتي اساس على القصة

<sup>21</sup> Abd. al-Qudus abû Sâlih, *al-Balâghah Wa al-Naqd* (Saudia: Imâm Sa'ûd University, 1114 H), 175.

<sup>22</sup> Rosihon Anwar, *ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 65.

<sup>23</sup> Alquran, 12:111

ان عن التّاريخيّة الى الشخصيّة با يخرج الّذى الحدّ الى التّصوير في بولغ او يقع لم بعض الواقع الخياليين الأشخاص من ويجعلها والمألوفة العاديّة الحقائق من تكون.

Karya sastra yang hasil imajinasinya pembuat kisah bagi peristiwa yang telah terjadi dari tokoh yang tidak ada, maupun peristiwanya ada tetapi tokohnya khayalan, atau peristiwanya ada tokohnya ada tetapi dalam tuturan kisah berdasarkan pada seni sastra. Kemudian ia membagi kisah dalam Alquran dalam tiga macam yaitu: *tarikhiyyah* (sejarah), *usturah* (legenda), dan *tamsiliyyah* (perumpamaan).<sup>24</sup>

Pendapat Ahmad Khalfullah tersebut banyak menimbulkan kritikan yang dinilai kontroversial oleh para kalangan ulama bahkan sampai sekarang. Akan tetapi, sebagai pegangan buat kita agar menambah keyakinan untuk kembali bahwa kisah dalam Alquran bukanlah kisah yang dibuat-buat melainkan benar adanya. Di dalam Alquran surah Ali Imran ayat 62 dijelaskan:

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ

Sesungguhnya ini adalah berita yang benar.<sup>25</sup>

Untuk menetapkan pengertian kisah menurut Alquran, maka terlebih dahulu dilihat penggunaan kata kisah yang terdapat dalam Alquran. Sesuai pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran*, kata *قص* digunakan pada tiga puluh tempat atau ayat.<sup>26</sup> Hampir dari semua ketentuan pada kisah dalam ayat tersebut mengacu pada pengertian cerita. Menurut Manna' al-Qattan yang

<sup>24</sup> Muhamad Ahmad Khalafullah, *The Narrative Art in the Holy Quran* (al-Farm al-Qashashiy fi Alquran), 152

<sup>25</sup> Alquran, 3:62

<sup>26</sup> Fuad Abd. Al-baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran al-Karim*, Dar wa Mathabi'i al-Syaib, Mesir: 1938, 546

dimaksud dengan kisah dalam Alquran ialah berita atau sejarah tentang umat-umat terdahulu dan merupakan peristiwa yang benar-benar telah terjadi.<sup>27</sup>

Imam al-Razi mengartikan qissah sebagai kumpulan kalimat berisi tuntutan islam, mengarah pada suatu kebenaran dan kemenangan. Kisah dalam Alquran jelas termasuk dalam definisi ini namun belum menyebutkan tentang pesan-pesan agama, *amr ma'ruf nahi munkar* dan lain-lain sebagai tujuan pembinaan dan kemenangan.<sup>28</sup> Sementara Sayyid Quthb menerangkan bahwa diantara semua penafsir dan ahli ilmu Alquran, ia memiliki perhatian khusus dalam mempelajari qasas Alquran. Ia juga tidak memberikan definisi dalam istilah qasas, namun ia memiliki pandangan yang sama dengan Khalafullah tentang nilai seni dalam penuturan Alquran. Dalam bukunya *Taswir al-Fanni fi Alquran* ia menyampaikan bahwa Alquran menggunakan keindahan seni sebagai media untuk memberikan kesan yang mendalam terhadap perasaan pembaca.<sup>29</sup>

Selain itu pendapat Hasbi al-Shiddiqiy juga mengartikan qissah sebagai kabar-kabar Alquran mengenai keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alquran melengkapi keterangan-keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, negeri-negeri juga ikut menerangkan kebebasan dari kaum purba tersebut.<sup>30</sup> Selain itu kisah-kisah dalam Alquran yang dimuat di dalam Alquran itu semua ceritanya benar-benar terjadi, tidak ada cerita yang fiksi,

<sup>27</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum-Alquran*, Dar al-Su'udiyah, Mesir: 137 H, 151

<sup>28</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* (Beirut: Dar Ihya' Al-turath al-A'rab, 1996), juz 8, 74

<sup>29</sup> Sayyid Quthb, *Taswir Al-fanni Fi Alquran*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar (Jakarta: Robbani Press, 2004), 276

<sup>30</sup>Hasbi Shiddiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: bulan bintang, 1990), 141

khayalan melainkan dongeng. Jadi bukan tuduhan seperti kaum orientalis bahwa dalam Alquran ada kisah yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa karangan Nabi Muhammad bukan turun dari Allah, ini dijelaskan dalam Alquran surah Al-Kahfi ayat 13 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ...»

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar.<sup>31</sup>

Dan surah Al-Qashash ayat 3 yang berbunyi:

تَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.<sup>32</sup>

Ayat diatas menerangkan secara pasti bahwa semua kisah di dalam Alquran ialah benar, tidak ada yang bohong atau fiksi atau khayalan dan sebagainya. Namun ada yang sudah terbukti kebenarannya berdasarkan penyelidikan ilmiah dan masih banyak yang belum ditemukan bukti yang benar. Hal ini disebabkan atas terbatasnya pengetahuan manusia. Ditegaskan lagi oleh Allah dalam firmanNya yang menjelaskan tentang tenggelamnya jasad Fir'aun di laut mmerah ketika mengejar Nabi Musa bersama dengan kaumnya, dalam surah Al-Baqarah ayat 50 yang berbunyi:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمْ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

<sup>31</sup> Alquran, 18:13

<sup>32</sup> Alquran, 28:3



Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.<sup>33</sup>

Kisah-kisah Alquran ditempatkan oleh Allah SWT pada berbagai surat secara terpecah-pecah dan tidak disebutkan secara kronologis pada satu surat khusus, kecuali kisah Nabi Yusuf yang diungkapkan oleh Allah SWT secara lengkap dalam surah Yusuf, sedangkan yang dikisahkan dalam Alquran yang berkaitan dengan:

- a. Sesuatu yang benar-benar terjadi di alam nyata, seperti peristiwa yang diceritakan oleh Nabi Musa kepada Nabi Syu'aib. Dalam Alquran surah Al-Qashash ayat 25 yang berbunyi:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا  
فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".

- b. Sesuatu yang terjadi tidak di alam nyata, tetapi dalam benak melalui mimpi seperti pesan Nabi Ya'qub kepada putranya Nabi Yusuf:

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ  
مُبِينٌ

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".

Dengan demikian, kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran lebih dekat kepada pengertian-pengertian yang lain. Dalam pada itu, kisah-kisah yang

<sup>33</sup>Alquran, 2:50

diungkapkan dalam Alquran merupakan peristiwa yang benar-benar pernah terjadi. Oleh karena itu, wawasan kisah dalam Alquran ditekankan pada unsur-unsur kisah, jenis-jenis kisah, letak keindahan bahasa (dialog) kisah, serta tujuan Alquran menggelar ayat-ayat yang megandung kisah pada sejumlah surah.

### **B. Macam-macam Kisah Dalam Alquran**

Di dalam Alquran terdapat beberapa macam kisah dan yang paling banyak diantara kisah-kisah tersebut ialah tentang nabi dan rasul Allah. Ditinjau dari segi isi dan kandungan kisah, maka dapat dibedakan antara lain:

1. Kisah para nabi dan rasul. Kisah ini berisi gambaran seruan para nabi dan rasul kepada kaum mereka terhadap kebenaran. Dalam kisah terkadang dikemukakan mukjizat yang diberikan kepada para nabi dan rasul, sebagai pembuktian kenabian dan kerasulan mereka, serta untuk melumpuhkan kesombongan mereka yang menentang. Dalam kisah telah digambarkan pula keberuntungan bagi mereka yang memperkenankan seruan para nabi dan rasul, serta kerasulan bagi mereka yang menentang. Kisah yang masuk dalam kategori ini ialah:

- a. Nabi Nuh As (Surah Hud: 25-49)
- b. Nabi Ibrahim As (Surah Al-baqarah :124, 132 dan Al-an'am: 74-83)
- c. Nabi Zakariyah (Surah Maryam: 2-15)
- d. Nabi Musa As (Surah Al-baqarah: 49, 61 dan Al-a'raf: 103-157)

- e. Nabi Sulaiman As (Surah An-naml: 15, 44 dan Saba': 12-14)
  - f. Nabi Harun (Surah An-nisa': 163)
  - g. Nabi Isa As (Surah Al-maidah: 110-120)
  - h. Nabi Muhammad SAW.(Surah At-takwir: 22-24, Al-Furqan: 4, Abasa: 1-10, At-taubah: 43-57)<sup>34</sup>
2. Kisah yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lalu, khususnya yang menerangkan keadaan orang-orang yang tidak mematuhi dan tidak mau beriman pada apa yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Misalnya kisah orang-orang yang mengusir rasul dan nabi dari tanah airnya yaitu:
- a. Kisah Ashab al-Kahfi
  - b. Kisah Dzul Qarnain
  - c. Kisah Tahlut dan Jalut
  - d. Kisah Qarun
  - e. Kisah Kaum Ad
  - f. Kisah Kaum Tsamud
3. Kisah yang berkaitan dengan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW. Contohnya antara lain:
- a. Kisah Perang Badar
  - b. Kisah hijrahnya Nabi Muhammad SAW.
  - c. Kisah Perang Uhud
  - d. Kisah Perang Hunain
  - e. Kisah Perang Tabuk<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Manna' al-Qathtan, *Op. Cit*, h. 306

Dalam kisah Alquran, memang ada kisah yang mengikuti urutan-urutan tersebut, sesuai dengan urutan waktu. Sebagai contoh, kisah Nabi Adam AS, yang dimulai sejak awal ia diciptakan oleh Allah kemudian diciptakan Hawa sebagai istrinya yang keduanya menetap di surga. Akhirnya keduanya dikeluarkan dari surga dan dibawa ke bumi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka alur atau susunan peristiwa dalam suatu kisah dalam Alquran tidaklah selalu sama, bahkan bermacam-macam. Suatu cerita yang mengikuti kronologis, tidak lah berarti bahwa semua peristiwa dikemukakan secara lengkap dan menyeluruh. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan hanya dipilih dengan memperhatikan kepentingan cerita. Pada prinsipnya suatu peristiwa dalam kisah Alquran merupakan suatu yang lebih dipentingkan daripada tokoh dalam cerita.

### **C. Unsur-unsur Kisah dalam Alquran**

Pada umumnya, unsur-unsur dalam kisah Alquran sama saja dengan kisah sastra lain. Hanya saja kisah tersebut tidak sama melainkan salah satunya tampil menonjol, sedangkan unsur-unsur lainnya hampir menghilang. Adapun ketiga unsur tersebut antara lain:

#### **a. Peristiwa**

Dalam sebuah cerita atau kisah, peristiwa merupakan unsur yang mutlak harus ada, tanpa peristiwa kisah tidak mungkin dapat terbangun. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita tersusun dalam urutan tertentu yang disebut alur. Itulah yang menjadi tulang punggung

---

<sup>35</sup>Ibid.

yang membangun cerita. Oleh karena itu, pembicaraan menyangkut alur dalam suatu kisah merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan termasuk dalam membicarakan kisah dalam Alquran. Namun demikian, ada juga kisah dalam Alquran yang tidak mengikuti urutan-urutan kejadian seperti tersebut diatas. Terkadang suatu kisah dimulai ketika tokohnya telah menanjak dewasa bahkan terkadang ada yang dimulai setelah tokoh telah menjadi tua.

Pada prinsipnya suatu peristiwa dalam kisah Alquran merupakan suatu yang lebih dipentingkan daripada tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, Alquran dapat menjaga dan memelihara pemikiran pokok dan menciptakan suatu iklim yang cocok dengan jiwa seperti: keutamaan, kekuatan, atau ketakutan, dan kebencian. Peristiwa-peristiwa itu mempengaruhi jiwa dan perasaan yang bekasnya tersimpan dalam hati. Peristiwa tersebut bukan hanya merupakan suatu yang indah, melainkan unsur yang membuat cerita menjadi hidup.

Hal tersebut dapat tercapai melalui cara Alquran menggambarkan peristiwa dengan halus sekali, sesuai dengan perasaan dan rangsangan kejiwaan serta suatu penggambaran yang seolah-olah terjadi di hadapan pembaca atau pendengar.<sup>36</sup>

#### b. Tokoh Cerita

Tokoh dalam suatu cerita atau kisah ialah individu yang mengalami peristiwa atau berlainan dalam berbagai peristiwa cerita.

---

<sup>36</sup>Hanafi, MA. *Segi-segi Kesustraan Kisah-Kisah Alquran.*, Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983, 61

Dengan demikian, suatu cerita berkisah tentang satu tokoh atau beberapa tokoh. Hal tersebut dapat disaksikan dalam kisah sastra maupun kisah dalam Alquran. Namun terkadang juga yang menjadi tokoh bukan hanya manusia, melainkan tokoh dalam cerita tersebut ialah binatang atau benda lain yang dimanusiakan.

Sehubungan dengan penokohan selain manusia dalam kisah Alquran, al-Tahami Nuqrah mengemukakan pandangannya bahwa dalam kisah Alquran pelaku tidak hanya terdiri atas manusia, bahkan bukan manusia. Misalnya malaikat pada kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Luth AS, jin pada kisah Nabi Sulaiman AS dan iblis pada kisah Nabi Adam AS.<sup>37</sup>

c. Hiwar (dialog)

Alquran dalam mengemukakan dialog dalam kisah menggunakan cara tertentu yaitu berdasarkan atas periwayatan atau percakapan langsung dengan menggunakan kata-kata pelaku dengan ungkapan قال, قالوا, atau قالوا.<sup>38</sup> Adapun yang menjadi obyek dialog dalam kisah Alquran adalah topik-topik keagamaan yang terjadi antara nabi-nabi dan kaumnya yang berupa pertentangan yang sengit. Dengan kata lain, semua gaya bahasa dialog dalam kisah-kisah Alquran tunduk pada gaya bahasa Alquran.

<sup>37</sup>Al-Tahamiy Nuqrah, *op.cit*, h. 360

<sup>38</sup>Muhammad Ahmad Khalfullah, *al-Fann al-Qishashiy fi Alquran*, Maktabah al-Injilo, Mesir: 1972, 303

Adapun gaya bahasa dialog yang digunakan dalam kisah dalam Alquran hampir seluruhnya tunduk kepada gaya bahasa Alquran pada umumnya, antara lain:

1. Gaya bahasa dialog yang sering tidak mengikuti kejiwaan orang yang melakukan dialog, akan tetapi dengan keadaan jiwa Nabi Muhammad dan orang yang sesamanya.
2. Gaya bahasa dialog terhadap ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan didasarkan atas bunyi lafal-lafal yang dibantu paragraf pendek bersajak.
3. Gaya bahasa dialog yang sering dimasukkan cemoohan yang sangat pahit serta ditampilkan sebagai unsur seni tersendiri.<sup>39</sup>

Penampilan unsur-unsur kisah dalam Alquran ini disesuaikan dengan tujuan dan kondisi. Sebab dari ketiga unsur diatas kebanyakan kisah-kisah dalam Alquran yang sejalan dengan alur cerita yang pendek dan banyak yang menitikberatkan pada ketiga unsur tersebut.

#### **D. Tujuan Kisah dalam Alquran**

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kisah di dalam Alquran bertujuan semata-mata untuk mewujudkan maksud tujuan keagamaan sebagaimana yang telah diketahui. Tujuan-tujuan tersebut sangat banyak sekali hingga sulit untuk dihitung oleh jari. Adapun tujuan kisah dalam Alquran antara lain:<sup>40</sup>

- a. Untuk menetapkan wahyu dan risalah Nabi Muhammad SAW.

<sup>39</sup>A. Hanafi, *Segi-segi kesustraan pada kisah-kisah Alquran*, 65-67

<sup>40</sup>Sayyid Quthb, *Indahnya Alquran Berkisah*. (jakarta: Gema Insani, 2004), 159-163.



- b. Menerangkan bahwa agama seluruhnya dari Allah, yaitu sejak masa Nabi Nuh sampai masa Nabi Muhammad SAW. Juga menerangkan bahwa kaum mukminin seluruhnya ialah umat yang satu dan Allah Maha Esa.
- c. Menerangkan bahwa agama seluruhnya ialah satu dasar bahwa agama itu sendiri semuanya datang dari tuhan yang maha esa.
- d. Menunjukkan bahwa betapa besar nikmat yang Allah berikan kepada nabi-nabi.
- e. Memperingatkan kepada anak cucu adam tentang bahaya pengaruh setan sebagai musuh utama yang kekal bagi mereka.
- f. Menjelaskan bahwa sesungguhnya jalan atau cara para nabi melaksanakan dakwahnya ialah satu atau sama.
- g. Sebagai pembenaran akan hal-hal yang dibuktikan dengan mengemukakan beberapa kenyataan sebagai contoh.

### **E. Karakteristik Kisah Dalam Alquran**

Dalam surah Yusuf ayat 111 telah dijelaskan yang artinya “bahwa kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu”. Dari ayat tersebut telah dipaparkan bahwasanya kisah yang dituturkan dalam Alquran secara kualitatif mempunyai keunggulan dan karakter yang sangat bagus dibandingkan dengan cerita-

cerita yang muncul dikalangan manusia secara umum. Menurut Sayyid Qutb adapun gaya yang ia deskripsikan antara lain:<sup>41</sup>

- a. Kisah yang di mulai dengan pengantar yang berisi tentang kesimpulan cerita dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa dari awal sampai dengan akhir.
- b. Kisah yang dimulai dengan menyebutkan akhir pada cerita serta tujuan yang dimaksud dengan penyebutan tersebut. Sebagai pengantar kisah, yang utama didahulukan tujuan atau maksud dari kisah yang disebutkan setelahnya, juga merupakan akhir dari kisah yang menjadikan pembaca dan pendengarnya penasaran untuk mengetahui jalan ceritanya.
- c. Kisah yang langsung menyebutkan tentang peristiwa tanpa pendahuluan berupa ringkasan cerita.
- d. Kisah yang disampaikan sebagai adegan pada teate yang penuh dengan dialog. Kisah seperti ini sangat membutuhkan partisipasi pembaca atau pendengar agar bisa melengkapi dan memahaminya. Menurut W. Montgomery Watt sebagaimana yang telah dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi, pada dasarnya Alquran disusun dalam ragam bahasa lisan. Ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa ini jika dibaca dengan pernyataan akan dapat membantu pemahaman, dan gambaran

---

<sup>41</sup>Sayyid Qutb, *al-Taswir al-Funniy fi al-Qurani*, (Kairo: Dal al-Syuruq, 198), 148-150

dramatika yang berkualitas ini juga termasuk ciri gaya bahasa Alquran.<sup>42</sup>

#### **F. Kajian-kajian Intertekstual Kisah Alquran**

Teori intertekstual ini merupakan salah satu cabang semiotika yang memiliki jawaban atas ketidakpuasan Julia Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya terpaku pada struktur-struktur teks. Ia merupakan salah satu dari tiga pemikir Prancis yang banyak dipengaruhi oleh psikoanalisis lacanian terutama tentang pandangan subjektivitas, seksualitas, bahasa dan hasrat. Ia juga mengembangkan kemungkinan bentuk-bentuk pelanggaran, subservansi, dan kreativitas antisosial dalam bahasa. Oleh karena itu, aliran semiotiknya disebut dengan semiotik revolusioner karena mencoba mengubah pandangan dunia yang bersifat patriarkis ke arah keseimbangan antara simbolisme maskulin dan feminin secara radikal.<sup>43</sup>

Angelika Neuwirth memperkenalkan teori pendekatan baru yang ia kenalkan kepada Julia Kristeva sebagai pengembangan dari teori sastra dialogisme pendahulunya. Dalam perkembangannya, kajian intertekstualitas tidak dapat dilepaskan dari pertentangan dua paham yaitu strukturalisme dan post-strukturalisme. Strukturalisme sendiri ialah cara berpikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi terhadap struktur. Juga dapat diidentifikasi dengan beberapa prinsip yang salah satunya adalah imanensi (kehadiran). Seorang strukturalis menganalisis struktur

<sup>42</sup>Shihab al-Din Qalyubi, *Atilistika Makna di Balik Kisah Nabi Ibrahim*, (Yogyakarta:Lkis, 2008), 18

<sup>43</sup>Dadan Rusmana, *Filsafar Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. 320

dalam sebuah sistem karena tidak terkait dengan dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, teks sebagai suatu sistem hanya dapat dikaji dengan menganalisis unsur-unsur di dalam teks itu sendiri.<sup>44</sup>

Dalam praktiknya, intertekstualitas mewakili sudut pandang yang berbeda terhadap sesuatu yang menonjol dari penggunaan intertekstualitas oleh Angelika Neuwirth. Meskipun kajian Alquran yang dilakukan oleh generasi sebelumnya justru melihat kesamaan bahkan dalam tingkat yang berlebihan dinyatakan sebagai tiruan kitab sebelumnya. Intertekstualitas tidak diabdikan untuk mendemigrasikan kitab suci lain sebagai kalah oleh yang lain. Kareel Steenbrink merupakan seorang teolog katolik yang menelisik secara mendalam tentang cerita Nabi Yunus dalam perjanjian lama dan Nabi Yunus dalam Alquran. Penemuan penting dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Nabi Yunus merupakan metafor tidak bagi Islam dan Kristen maupun Yahudi. Karena penemuan beragam makna kisah yang sama bagi orang lain dapat berguna siapapun untuk menerima keberagaman orang lain.<sup>45</sup>

Dapat dikatakan bahwa intertekstualitas mewakili cara pandang yang berbeda. Tentu saja generasi sebelum Angelika Neuwirth menggunakannya dalam kerangka menutup makna yang tersembunyi dari Alquran lalu menggiringnya dalam pemahaman yang serba pesimis terhadap otentisitas Alquran. Contohnya, Abraham Geiger merupakan pendiri Yahudi Liberal Jerman yang menyimpulkan ada banyak kesamaan antara Alquran dan taurat mengenai kisah-kisah Nabi terdahulu yaitu:

<sup>44</sup>Winfried North, *Handbook of semiotic*, (Bloomington: Indiana University Press, 1995), 323

<sup>45</sup>E. Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), 54

1. Kisah mengenai kepemimpinan laki-laki yaitu Nabi-Nabi terdahulu yang diutus Allah SWT. Kepada umatnya meliputi kisah Nabi Adam As, kisah Nabi Ibrahim As, hingga Nabi Musa As.
2. Kisah Nabi Musa As.
3. Tiga raja yang memiliki kekuasaan tak terbatas yaitu raja Thalut, Nabi Daud As, dan Nabi Sulaiman As,
4. Kisah orang-orang suci yang diutus setelah Nabi Sulaiman As.<sup>46</sup>

Menurut Julia Kristeva, teori ini diambil dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan.<sup>47</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ia menyatakan bahwa intertekstual tidak menjelaskan tentang pengaruh dari satu pengarang atas pengarang yang lain atau pengaruh karya sastra yang dibaca. Akan tetapi, beberapa penelitian intertekstual yang dituliskannya membahas tentang adanya kaitan antara satu karya dengan karya yang lain sebab intertekstual menganggap bahwa karya yang muncul leboh dahulu disebut dengan hipogram dari karya sesudahnya.

Ketika menulis sebuah karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga sebuah teks pasti muncul mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan teks

<sup>46</sup>Lenni Lestari, *Pendekatan Intertekstualitas Perspektif Muhammad Izzah Darwazah: sebuah kontribusi Menghadapi Masyarakat Multikultural*, Jurnal at-Tafkir, Vol, VII, no 2, 12, 2004

<sup>47</sup>Julia Kristeva, *Desire In Language : A Semiotoc Approach to Literatue and Art*, (New York: Columbia University Press, 1997), 66

lain yang kemunculannya lebih dahulu. Sehingga Kristeva menegaskan bahwa setiap pengarang membacanya berdampingan dengan teks yang terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan teks-teks lain tersebut.<sup>48</sup>

Kajian intertekstual Kristeva secara langsung tidak mempunyai hubungan dengan kajian Alquran, tetapi mempunyai relevansi dengan studi Alquran kontemporer. Telah dipahami bahwa Alquran tidak turun dalam ruang dan waktu yang hampa. Ia hadir di tengah masyarakat yang mempunyai warisan dan budaya tertentu. Hal ini niscaya adanya sebuah dialektika antara Alquran dengan wacana dan budaya yang ada di sekitarnya. Alquran dalam menyikapi tradisi arab kadang bersifat destruktif, akomodatif, dan apresiatif. Ketika Alquran menyampaikan pesan-pesannya ke dalam sebuah pranata sosial, akan adanya enkulturasi yang merupakan proses upaya tuhan untuk mendialogkan risalah-Nya dengan adat dan budaya setempat. Sebab dialog antara teks dengan budaya ini dilakukan secara bertahap.<sup>49</sup>

Dengan demikian, kajian mengenai intertekstual dapat memunculkan komunikasi, dialog atau Alquran dengan wacana dan budaya yang berkembang saat itu. Bukan hanya dikursus mengenai budaya, Alquran juga didudukan dengan berbagai teks lain yang mengitarinya di saat kelahiran teksnya baik teks yahudi, kristen, puisi, arab dan retorika yunani. Implikasi dari intertekstual terhadap Alquran didekati dengan adanya pendekatan sastra dan historis. Analisis terhadap struktur-struktur teks yang ada merupakan langkah awal dari analisis tersebut, untuk dikaitkan terhadap kesejarahan.

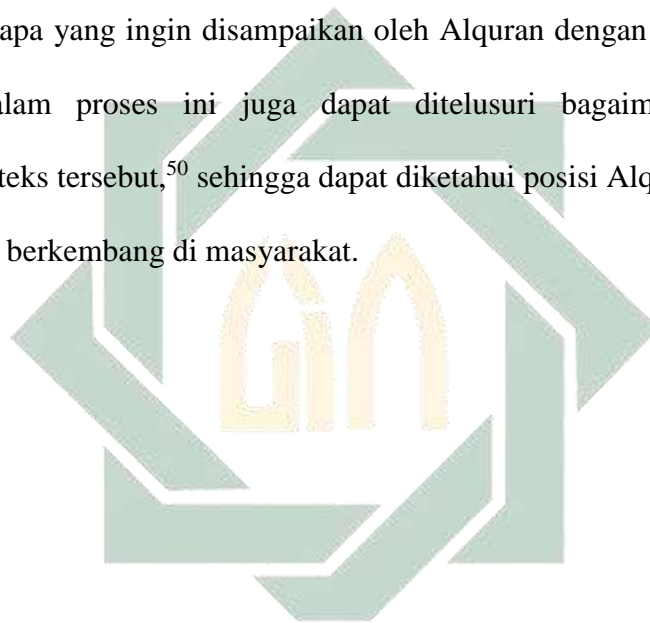
---

<sup>48</sup>Ibid.17

<sup>49</sup>Ali Sodiqin, *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Alquran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h 114-115

Hal ini dapat dipahami karena intertekstual merupakan termasuk kajian semiotika post-strukturalisme yang bertujuan agar tidak terjebak kepada apa yang terkait dengan teks dengan menghilangkan sisi historisnya.

Selanjutnya, Alquran akan dipandang sebagai kitab yang hidup pada masanya bukan sekedar teks diam yang hanya sebegus mushaf. Maka Alquran perlu diperbandingkan dengan teks yang diucapkan untuk menemukan apa yang ingin disampaikan oleh Alquran dengan retorika yang berbeda. Dalam proses ini juga dapat ditelusuri bagaimana Alquran menanggapi teks tersebut,<sup>50</sup> sehingga dapat diketahui posisi Alquran terhadap wacana yang berkembang di masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>50</sup>Lien Iffah Naf'atu Fina, *Pre Canonical Reading of The Quran: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis surat dan Intertekstualitas*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).



### **BAB III**

## **PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP AYAT - AYAT KISAH NABI ADAM DAN HAWA DAN KISAH NABI YUSUF DALAM *UNDERSTANDING THE QURAN:* *THEMES AND STYLE***

### **A. Biografi M.A.S Abdel Haleem**

#### *1. Kelahiran dan Riwayat Pendidikan*

Nama lengkap Muhammad A. S. Abdel Haleem ini lahir di Mesir pada tahun 1930. Ia mempelajari Alquran sejak masih kecil sampai ia menjadi seorang hafidz. Abdel Haleem melewati lebih dari 50 tahun umurnya di Inggris, dimana memulainya dengan mempelajari kesustraan, namun Allah menghendaki keilmuannya untuk mengabdikan pada Alquran. Ia juga mengaku mematuhi Alquran dan ajaran kenabian otentik sebagai seorang muslim yang taat, ia berargumen apabila Muslim Inggris melepaskan kewarganegaraannya atau izin tinggal di Inggris maka tidak dapat berperang melawan pasukan Inggris dalam konflik Afghanistan. Lalu ia ditunjuk sebagai Perwira Orde Kerajaan Inggris (OBE) dalam Penghargaan ulang tahun ratu 2008, sebagai pengakuan atas jasanya pada budaya Arab, sastra dan pemahaman antaragama.

Muhammad Abdel Haleem merupakan Profesor Studi Islam Raja Fahd di School of Oriental and Africa Studies, University of London (SOAS) di London dan juga menjadi editor Journal of Quranic Studies.

Abdel haleem dikenal luas karena telah banyak menulis di bidang sudi Alquran, dalam karyanya yang berjudul *Understanding the Quran Themes and Syle* ini bertujuan mengeksplorasi beberapa tema penting Alquran yaitu, air dan simbolisme, toleransi, perkawinan dan perceraian, perang dan kedamaian, kehidupan dan kebangkitan, dan konsep surga. Disamping itu ia belajar di Universitas Al-Azhar dan menyelesaikan pendidikannya di Universitas Cambridge dengan gelar PhD dan master. Ia juga telah mengajar di SOAS sejak tahun 1971. Pada tahun 2004 ia menerbitkan terjemahan Alquran ke dalam bahasa inggris di Oxford University Press dan beberapa karya lainnya.

## 2. Karya-karyanya

Adapun karya-karya Abdel Haleem antara lain:

- a. The Qur'an
- b. Undersanding the Qur'an: Themes and Syle
- c. The Qur'an : A New Translation
- d. The Expeditions :An Early Biography of Muhammad
- e. Exploring the Qur'an :Context and Impact
- f. The Qur'an and The Jus Society
- g. Arabic-English Dictionary of Qur'anic Usage
- h. Grammatical Shift for Rhetorical Purposes – Iltifat and Related Features in The Qur'an
- i. Criminal Jusice in Islam: Judicial Procedure in The Shari'a
- j. Journal of Qur'anic Studies; Vol 1

- k. English-Arabic Business Dictionary
- l. Sharia and the Concept of Benefit : The Use and Function of Maslaha in Islamic Jurisprudence
- m. The Oxford Handbook of Qur'anic Studies

**B. Buku *Understanding The Qur'an: Themes and Style***

Muhammad Abdel Haleem merupakan professor studi islam di School of Oriental dan African Studies dan juga merupakan direktur pusat Studi Islam di Universitas London. Ia memiliki sisi menarik secara akademis yang merupakan seorang tokoh yang dilahirkan dan dibesarkan di Mesir dan menghafal Alquran sejak usianya masih kecil. Di masa dewasanya, ia mereguk keilmuan dalam tradisi barat yang tentu saja turut mewarnai persepsi, perspektif, respon, resepsi dan sikap Abdel Haleem terhadap Alquran. Ia memiliki pemikiran yang khas dalam menyikapi kajian Alquran di era kontemporer ini juga memandang hambatan penerimaan terhadap ajaran islam di barat yang lebih banyak dipengaruhi oleh keterbatasan dan kesenjangan penggunaan bahasa pada referenensi-referenensi islam. Hal ini yang sangat menndorong beliau untuk memberikan sumbangsih dalam menjembatani kesenjangan tersebut tanpa mengurangi eseni, sisi estetik universalitasnya.<sup>51</sup> Penulis karya ini yang orientalis cenderung menganggap bentuk dan isi Alquran sebagai tidak lebih dari berbagai pikiran yang dipinam dan tanpa arah, untuk menanggapi kebingungan semacam ini ia menghadirkan perpaduan

---

<sup>51</sup>Muhammad Abdel Haleem, *Understanding The Quran Themes and Style*,... vii

pendekatan tematik, gaya, dan komparatif yang membantu pembaca dalam mempelajari Alquran dengan serius.

Ajaran islam tidak dapat dipahami tanpa pemahaman yang tepat, sebab Alquran yang paling mendasar dan otoritatif sumber islam dan salah satu buku yang berpengaruh dalam sejarah kemanusiaan. Banyak yang menjelaskan tentang tema dalam konteks gaya linguistik Alquran yang tidak hanya membantu untuk mengkomunikasikan Alquran secara efektif, tetapi juga memperkenalkan para pembaca dengan ajaran utama ajaran islam. Sebagian besar dari buku yang berjudul *Understanding The Qur'an: Themes and Style* ini memfokuskan gaya ajaib Alquran bertujuan agar dapat menangkal kebingungan yang berlaku tentang konsep islam tentang perang, sikap terhadap seksual di luar nikah. Buku ini juga berupaya untuk menghilangkan kesalahan persepsi perlakuan dengan memberikan kesaksian ayat-ayat yang relevan dari Alquran.

Pendekatan komparatif yang digunakan dapat memperkenalkan pembaca dengan dimensi yang sesuai dan tidak sesuai dari perlakuan alkitab dan Alquran dari tema yang berbeda. Sebab penulis disini menyajikan analisis komparatif yang sangat berguna tentang gaya tema-tema utama yang diperlakukan oleh Alquran. Misal, dalam banyak konteks penulis menje;askan penggunaan Alquran dari masa lalu, sekarang dan masa depan dan dipertukarkan mereka, fenomena ini dibahas dalam bagian "Life and Beyond" dan "Paradise". Dari adegan dan peristiwa serta seringnya pergeseran masa kini ke masa depan dapat menekankan tidak

hanya hubungan yang melekat dari kedua persepsi ini tetapi juga menunuk pada tujuan akhir kehidupan dunia ini.

Buku ini dibagi menjadi 13 bab, yaitu bab Alquran, Al-Fatiha: Pembukaan Alquran, Air di Alquran, pernikahan dan perceraian, perang dan damai dalam Alquran, toleransi dalam islam, kehidupan dan seterusnya, surga dalam Alquran, wajah illahi dan manusia dalam Alquran, Adam dan Hawa dalam Alquran dan Alkitab, kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dan alkitab, Alquran menjelaskan dirinya sendiri: surah al-Rah, dan gaya dinamis: illtifat dan bebrapa fitur lainnya.

Tetapi disini lebih condong menceritakan tentang kisah adam dan hawa dan kisah nabi yusuf tentang kisah-kisah Alquran tentang Nabi Adam dengan ide-ide, dialog, dan perubahan cepat dari adegan yang berturut-turut yang menunjuk pada utama cerita. Dalam kisah ini menjelaskan kisah Alquran dan Alkitab secara terpisah, pendekatan mereka yang berbeda, jumlah dan jenis informasi yang mereka berikan dan tujuan tinggi cerita dalam konteks bahasa dan sosial masing-masing. Teks ini dengan tepat menggambarkan penciptaan Nabi Adam dan Hawa dan ras manusia, dosa mereka di Firdaus, keyakinan dengan ketelanjangan yang terjadi, dan akhirnya keturunan mereka dengan permusuhan abadi dan abadi antara setan dan manusia. Serta konsep tentang tuhan dan posisi moral manusia di dunia ini dan dalam kehidupan selanjutnya.

Selanjutnya tentang kisah Nabi Yusuf dalam Alquran dan Alkitab, disini abdel haleem berusaha untuk mengidentifikasi fungsi, nada, tenor

dan suasana hati yang berbeda dari dua narasi yang berbeda dalam konteks masing-masing. Menyelidik secara kontan ke dalam teks mengungkapkan bahwa peristiwa utama cerita dan efek simultannya sama di kedua versi tetapi berbeda dengan fungsi, nada, rentang waktu, karakterisasi, dan bentuk artistik.

Singkatnya buku ini merupakan kontribusi yang tepat waktu dan luar biasa untuk memahami konten dan gaya Alquran dalam konteks linguistik dan non linguistik yang berbeda. Itu sebabnya bisa menyelidiki masalah-masalah yang lazim dan dengan cerdas membahas masalah ini untuk membantu menghindari keraguan dan kebingungan yang ada di benak banyak orang.

### **C. Penafsiran Ayat Kisah Nabi Adam dan Hawa dan Nabi Yusuf dalam *Understanding The Qur'an: Themes and Style***

#### **1. Kisah Nabi Adam dan Hawa**

##### *a. Di dalam Alkitab*

Nabi Adam dan Siti Hawa merupakan pasangan manusia yang pertama umat manusia. Di dalam Alquran dan Alkitab terdapat perbedaan pendekatan jumlah dan jenis informasi yang mereka berikan dan tujuan ceritanya. Ini karna memiliki konsekuensi dan pengaruh pada status laki-laki dan perempuan serta pada konsep tuhan dan kedudukan moral manusia di dunia ini juga takdir mereka setelahnya. Ada 2 catatan alkitab yang memberikan 2 kisah yang berbeda tentang penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian. Pada catatan *Alkitab*

*pertama*, Allah memutuskan untuk menjadikan manusia ‘menurut gambar kami, menurut muka kami’. Tujuannya ialah agar manusia menguasai ikan, burung dan hewan serta tuhan memberkatinya untuk berkembang biak. Tercatat bahwa tuhan mengagumi ciptaan-Nya ketika tuhan menciptakan setiap hal sebelum manusia, kita memiliki ungkapan tuhan melohat bahwa itu baik. Ini tidak diulang segera setelah penciptaan Nabi Adam. Tuhan menamai setiap ciptaan yang dia ciptakan, terminologi menjadi sangat penting sejak awal.

Catatan *Alkitab kedua*, disini lebih banyak detailnya tentang Nabi Adam dan Hawa sebab tuhan menjadikan manusia ‘dari debu tanah’ dan menghembuskan nafas kehidupan ke dalam lubang hidungnya, membuat taman di timur Eden dan menempatkan manusia disana. Tuhan telah menumbuhkan setiap pohon yang menyenangkan yaitu pohon kehidupan di tengah taman dan pohon pengetahuan baik dan jahat. Sang Bhagavy mengambil pria itu dan menempatkannya di taman ‘untuk merawatnya dan menyimpannya dan memerintahkannya, pada pasal 2 telah dijelaskan bahwa:

‘manusia diciptakan dari debu tanah yang dihembuskan nafas hidup kedalam hidungnya. Lalu tuhan membuat taman eden di sebelah timur, disitulah manusia ditempatkan. Lalu tuhan menjadikan pohon-pohon yang dapat pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tuhan meletakkan manusia di taman Eden agar ia memelihara tempat itu. Tuhan membolehkan manusia memakan setiap buah, namun melarang memakan buah pengetahuan karena jika dimakan maka ia akan mati. Lalu tuhan membawakan segala jenis binatang agar dilihat dan diberi nama oleh manusia. Lalu tuhan menjadikan manusia itu tidur nyenyak dan mengambil salah satu tulang rusuknya. Tulang rusuk itu dibentuk menjadi seorang perempuan yang dibawa-Nya kepada manusia. Lali manusia itu menamainya perempuan, karena ia



diambil dari laki-laki. Manusia dan pasangannya itu telanjang, namun mereka tidak memiliki rasa malu.’

-kejadian 2:7-25

Dalam kisah kedua, tidak baik laki-laki itu sendirian maka Tuhan menciptakan ‘penolong’ untuknya perempuan. Tuhan menciptakan setiap binatang di padang dan setiap burung di udara setelah penciptaan adam dan membawa mereka kepada ada untuk melihat bagaimana dia akan memanggil mereka dan adam ‘memberi nama pada setiap ternak dan pada unggas di udara’. Tetapi tetap saja adam tidak dapat menemukan ‘penolong untuknya’ sebab Tuhan membuat adam tertidur dan mengambil salah satu tulang rusuknya dan menutup daging di tempatnya. Dan dari tulang rusuk itu ia menjadikan seorang wanita dan membawanya kepada Adam dan adam berkata “ini sekarang tulang dari tulangku dan daging dari dagingku, dia akan disebut wanita ular yang licik “.

Dalam kitab kejadian pasal ketiga dijelaskan bahwa ular merayu perempuan untuk memakan buah pengetahuan, ular menjelaskan bahwa jika buah itu dimakan maka manusia akan terbuka matanya dan mereka akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat. Lalu perempuan itu tergoda dan mengambil buah pengetahuan dan memberikan kepada suaminya dan memakan buah itu. Terbukalah mata mereka dan mereka sadar bahwa mereka telanjang dan segera membuang cawat dari daun pohon ara.

‘pada saat itu manusia dan istrinya mendengar langkah Tuhan, lalu mereka bersembunyi diantara pohon-pohonan dalam taman. Tuhan

mencari-cari manusia itu, manusia mengatakan bahwa ia bersembunyi karena menyadari dirinya telanjang dan tahulah tuhan bahwa manusia telah memakan buah yang dilarang. Tuhan menghukum ular karena menggoda, ular akan berjalan dengan perutnya dan tuhan menghukum perempuan dengan berbagai macam kesakitan juga susah payah saat mengandung dan manusia dihukum akan mencari nama Hawa kepada istrinya dan tuhan menjadikan pakaian dari kulit binatang untuk mereka lalu tuhan mengusir mereka dari taman eden.’

-kejadian pasal 3: 8-23

Nabi Adam bertanya kepada wanita itu apakah tuhan melarang mereka makan dari setiap pohon di taman ini, lalu ia menjawab bahwa mereka boleh makan, tetapi tuhan berfirman bahwa ‘dari pohon yang ada di tengah-tengah taman, kamu tidak boleh makan juga tidak boleh menyentuhnya, nanti kamu akan mati’. Wanita ular mengatakan kepada Nabi Adam bahwa mereka tidak akan mati, tetapi sebaliknya, jika mereka memakannya mata mereka akan terbuka dan mereka akan menjadi ‘seperti dewa dan pengetahuan yang baik dan yang jahat’. Maka wanita ular itu memakan dari pohon yang dilarang dan ia berikan kepada suaminya.<sup>52</sup>

Hukuman untuk wanita itu ialah bahwa rasa sakitnya akan berlipat ganda saat mengandung dengan kesedihan engkau akan melahirkan anak, dan keinginanmu akan menjadi suamimu dan dia akan memerintahmu. Adapun adam, dia diberitahu:

‘karena engkau mendengarkan suara wanitamu dan memakan buah pohon itu, terkutuklah tanah demi dirimu. Dalam kesedihan engkau harus memakannya seumur hidupmu. Duri dan onak juga akan dihasilkannya bagimu. Dengan keringat di wajahmu engkau akan makan roti, sampai engkau kembali ke tanah, karena dari situlah

---

<sup>52</sup>Haleem, *Understanding The Quran: Themes and Style*, 126-127

engkau diambil dan karena engkau debu dan akan kembali menjadi debu.’

-kejadian 3:17-19

Dan kemudian adam memanggil nama istrinya ‘Hawa’ (yang berarti kehidupan atau ibu dari semua yang hidup).

‘Tuhan berkata bahwa manusia telah menjadi seperti salah satu dari kita, mengetahui yang baik dan yang jahat bahwa dia dapat mengulurkan tangannya dan makan dari pohon kehidupan dan hidup selamanya. Oleh karena itu tuhan Allah mengusit dia dari taman untuk bekerja di bumi dari mana dia diambil.’

-kejadian 3:23-4

Adam mengenal hawa dan dia mengandung dan melahirkan kain. Sangat menarik bahwa ‘pengetahuan’ ini datang hanya setelah mereka meninggalkan taman. Kemudian dia mengenalnya lagi dan dia melahirkan habel, kemudian kain akhirnya membunuh habel dan mengenal wanitanya yang mengandung putranya hanok. Adam kembali mengenal wanita itu dan dia melahirkan set, kemudian adam hidup sampai dia berusia 930 tahun, dan setelah itu ada daftar berapa lama anak-anaknya hidup, dan lain-lain.

Adapun substansi penciptaan Adam dalam Alkitab menggunakan dua kosakata yaitu الأرض (*earth/bumi-tanah*) dan التراب (*soil/tanah*

*gemuk*). Hal ini terdapat didalam kitab kejadian 2:7 dan kejadian 3:19, firmanNya:

بعرق وجهك تأكل حيزاً حتى تعود الى الأرض التي أخذت منها لأنك تراب, وإلى تراب تعود

‘In the sweat of thy face shalt thou eat bread till thou return to the earth out of which thou wast taken: for dust thou art, and into dust thou shalt return’

Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau adalah debu dan engkau akan kembali menjadi debu.

-kejadian 3:19

*b. Di dalam Alquran*

Berbeda di dalam Alquran yang tidak memberikan catatan kronologis di bab pertama, tetapi menggunakan adegan-adegan dari kisah Adam dan Hawa yang didistribusikan di berbagai bagian dan digunakan untuk tujuan moral dalam konteks tertentu. Penciptaan hawa tidak terkait dengan narasi tentang penciptaan adam, tetapi disebutkan dalam bagian-bagian terpisah dari Alquran dan digunakan untuk tujuan yang berbeda. Adapun ringkasan dari beberapa adegan yang lebih penting disatukan untuk membentuk narasi yang berkelanjutan pada surah Albaqarah ayat 30-34 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ( ٣٠ )  
 وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)  
 (قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۗ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

dan (ingatlah) ketika tuhan berfirman kepada para malaikat, ‘aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah

disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ dia berfirman, sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (30) dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada malaikat, seraya berfirman, sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar!. (31) mereka menjawab, ‘maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh engkau yang maha mengetahui, dan maha bijaksana. (32) dia (Allah) berfirman, ‘wahai Adam! Bertahukanlah kepada mereka nama-nama (benda) itu! ‘setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, dia berfirman, ‘bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?’ (33) dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat :’sujudlah kamu kepada Adam!’ maka merakapun bersujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. (34)<sup>53</sup>

Pertama digunakan sebagai bukti kekuasaan tuhan dibandingkan dengan manusia. Ini ialah salah satu tanda Allah bahwa dia mampu menciptakan manusia dari tanah. Kedua, penciptaan dari debu sering digunakan untuk menunjukkan bahwa dia yang dapat menciptakan manusia pertama dari debu dapat membangkitkan orang mati dari debu. Ini digunakan setidaknya enam kali dalam Alquran sebagai argumen untuk kebangkitan, yang merupakan salah satu keyakinan mendasar dalam islam. Di Alkitab adam diceritakan setelah penguusiran dari surga engkau jadikan dari debu, dan kamu akan kembali menjadi debu. Ketiga, meskipun diciptakan dari debu, adam di dalam Alquran ditiupkan ruh tuhan ke dalamnya dan diajari nama-nama segala sesuatu. Tuhan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepadanya, karena Adam tahu lebih banyak dari mereka dan karenanya lebih unggul. Hal ini menegaskan status ilmu yang banyak ditekankan dalam Alquran.

---

<sup>53</sup>Alquran, 2:30-34

Keempat, didalam Alquran fakta bahwa nabi Adam seperti Yesus diciptakan tanpa bapak digunakan sebagai argumen terhadap mereka yang menggunakan kelahiran Yesus dari perawan untuk mendukung keyakinan mereka akan status ketuhanannya yang tertera pada surah Ali-Imran ayat 59 yang berbunyi:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian dia berkata kepadanya, “jadilah!” maka jadilah sesuatu itu.<sup>54</sup>

Jika Yesus diizinkan status illahi ini akan mengkompromikan kepercayaan yang paling mendasar dalam islam, yaitu keesaan tuhan. Kelima, penciptaan semua manusia dari satu laki-laki dan satu perempuan digunakan dalam Alquran untuk mendukung ajaran moral, misalnya untuk menekankan bahwa setiap manusia adalah satu keluarga dalam konteks menjauhkan mereka dari ketidakadilan terhadap orang miskin dan lemah, ini digunakan untuk menghilangkan rasa superioritas, baik golongan, suku atau ras.

Keenam, hubungan manusia dengan bumi banyak ditekankan dalam Alquran. Pengulangan fakta bahwa kita diciptakan dari bumi dengan kuat menunjukkan kedekatan dengan bumi ini dan tanggung jawab kita terhadapnya serta ketergantungan padanya. Ketujuh, penolakan setan untuk mengakui superioritas adam, dan tantangannya bahwa dia akan melakukan apapun yang bisa untuk meyesatkan orang,

<sup>54</sup>Alquran, 3:59

sering digunakan untuk memperingatkan anak-anak Adam bahwa setan dan bala tentaranya yang tak terlihat akan menggoda mereka dan menyebabkan kehancuran mereka, seperti yang dia sebabkan. Orang tua mereka dicabuti dari surga dan Alquran memberi tahu pembacanya bahwa pada hari penghakiman Allah akan menanyai anak-anak adam terdapat dalam surah Yasin ayat 60-64 yang berbunyi:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا آدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٦٠) وَإِنْ اعْبُدُونِي ۗ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦١) وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ (٦٢) هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٦٣) أَصَلُّوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (٦٤)

Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu, wahai anak cucu adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi kamu. (60) dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Ini,ah jalan yang lurus (61) dan sungguh, ia (setan itu) telah menyesatkan sebagian besar diantara kamu. Maka apakah kamu tidak mengerti? (62) inilah (neraka) Jahanam yang dahulu telah diperingatkan kepadamu. (63) masuklah kedalamnya pada hari ini karena dahulu kamu mengingkarinya. (64)<sup>55</sup>

## 2. Kisah Nabi Yusuf

Kisah nabi yusuf dalam Alquran telah didekati oleh banyak penulis non-muslim yang puas dengan mendaftar hal-hal mana saja yang terlewatkan dari kisah tersebut. Cerita alkitabiah dan menambahkan, mempertahankan bahwa ini berasal dari alkitabiah atau sumber yahudi lainnya. Perlakuan kami di sini berkonsentrasi pada teks-teks cerita dalam alquran dan perjanjian lama, berusaha untuk mengidentifikasi fungsi dan keasikan yang berbeda dari kedua kisah tersebut dalam

<sup>55</sup>Alquran, 36:60-64



konteksnya masing-masing. Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah kejadian bagian dari sejarah juga melanjutkan kisah leluhur keluarga Abraham mengikuti kisah Esa dan kisah awal Yakub. Kita akan melihat bagaimana aspek kesejarahan nasional ini meskipun bukan satu-satunya fungsi narasi kejadian mewarnai versi Alkitab dan menjadikannya berbeda dengan Alquran. Dalam Alquran cerita ini bukanlah bagian dari hubungan sejarah yang berkesinambungan. Seperti kisah-kisah serupa lainnya dalam Alquran ini merupakan kisah para rasul untuk menguatkan nabi dan orang-orang beriman dan beri mereka bimbingan.

Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat, ayat 1-2 tentang wahyu Alquran dan pentingnya memahaminya. Dalam ayat 3 tuhan berbicara dalam bentuk orang pertama jama', ayat 4-6 merupakan pendahuluan dari kisah Nabi Yusuf, memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Dalam ayat 4, Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya. Dalam ayat 5 dan 6 Yakub memperingatkan Yusuf agar tidak menceritakan mimpinya kepada saudara –saudaranya, jangan sampai mereka berkomplot melawan dia dan menafsirkannya sebagai meramalkan masa depan yang cerah bagi Yusuf dan keluarga Yakub. Ayat 7-101 menceritakan tahapan cerita yang berakhir di Al-Qur'an dengan kedatangan seluruh keluarga Yakub di Mesir, memenuhi mimpi yang dengannya cerita itu (kejadian, sebaliknya, melanjutkan dengan melihat Yakub meninggal 17 tahun setelah

kedatangannya di Mesir dan kemudian memperlihatkan Yusuf pada usia 110 Tahun). Ayat 102 dalam Al-Qur'an adalah komentar langsung atas cerita tersebut, yang menyatakan bahwa itu adalah Wahyu kepada Nabi Muhammad tentang hal-hal sebelumnya tidak diketahui (kepadanya dan kaumnya), dan Ayat 103-111 adalah komentar umum tentang panggilan para Nabi dan tanggapan orang-orang kafir. Membenarkan bahwa masa depan yang baik menanti para Nabi- sebuah pelajaran yang bisa dipetik dari kisah-kisah mereka dalam Al-Qur'an. Yusuf berkata kepada ayahnya:

'ayah, aku memimpikan 11 bintang matahari dan bulan, aku meloihat mereka semua sujud dihadapanku da dia menjawab,' Anakku, jangan beri tau saudara laki-lakimu tentang mimpi ini, atau mereka mungkin berencana untuk menyaitimu. Setan adalah musuh bebuyutan manusia. Tuhan akan memilihmu, mengajarimu menafsirirkan mimpi, dan menyampurnakan berkah-Nya atasmu dan kaum Yakub, sebagaimana dia menyempurnakannya sebelumnya atas nenek moyangmu Ibrahim dan Ishaq. Tuhanmu maha mengetahui dan maha bijaksana.

12:4-6

Inti dari kisah nabi Yusuf adalah bahwa tindakan jahat yang dilakukan terhadapnya pada akhirnya menguntungkan dirinya dan melalui dia menguntungkan Yakub dan istrinya, serta semua anaknya, yang akan membutuhkan Yusuf dan mendapat manfaat dari posisinya yang tinggi di Mesir. Semua ini terkandung dalam mimpi bintang, matahari, dan bulan yang langsung di tuju oleh Alquran, mengabaikan mimpi lain tentang berkas gandum yang diberikan dalam kitab kejadian, diana hanya saudara laki-laki yang terlibat.

Memperkenalkan kisah panjang seperti kisah nabi Yusuf dengan pengantar semacam ini telah digambarkan sebagai ringkasan salah satu teknik bercerita dalam Alquran, yang digunakan dalam surah 18:9-12 karena tujuan utama menceritakan kisah dalam Alquran ialah untuk menguatkan hati orang-orang yang beriman, sejak awal kita diberi ramalan tentang kebaikan yang akan datang, disajikan dalam bentuk simbolis singkat yang menyisakan keseluruhan kisah diberi tahu dalam Alquran Yakub ialah seorang nabi yang bisa menafsirkan mimpi yang telah kita lihat menyadari signifikasinya dan dengan jelas menyadari kecemburuan dan perasaan rasa sakit hati saudara-saudaranya terhadap Yusuf dia menyapanya dengan penuh kasih (menggunakan bunayya kecil untuk menunjukkan rasa sayang usia muda), menasihatinya untuk tidak memberi tahu saudara-saudaranya tentang hal itu. Secara alami, dia senang membaca dalam mimpi bahwa Yusuf akan dipilih sebagai seorang nabi dan bahwa tuhan akan menyempurnakan berkat-Nya atas dia (dan atas keluarga Yakub) seperti yang dia lakukan terhadap nenek moyangnya, Abraham dan Ishaq kita akan melihat Yusuf mengacu pada hal ini nanti ketika dipenjara di Mesir.

Ini menentukan usia Nabi Yusuf dengan saudara laki-lakinya yang diidentifikasi oleh ibu mereka yang membersaminya saat menggembala kawanan. Spesifikasi nama yang tepat dan waktu yang tepat, lokasi dan jumlah ialah fitur yang menonjol dalam kejadian tetapi

tidak ada didalam Alquran yang berkonsentrasi pada garis besar peristiwa dan pelajaran yang bisa diambil darinya. Kemudian Nabi Yusuf memberi tahu saudara laki-lakinya tentang mimpi tersebut bahwa mereka sedang mengikat beras gandum di ladang ketika berkas gandum mereka berkumpul dan membungkuk rendah di hadapannya dan ada mimpi lain yang dia ceritakan kepada ayah dan saudara laki-lakinya tentang bulan, matahari, dan sebelas bintang yang sujud padanya.

‘dan dia menceritakannya kepada ayahnya dan saudara-saudaranya dan ayahnya menegurnya dan berkata kepadanya, “mimpi apa yang kamu mimpikan itu? Haruskah aku dan ibumu dan saudara-saudaramu benar-benar datang untuk sujud kepadamu ke bumi?”

-kejadian 37:10

Dalam Alquran, setelah mimpi pengantar dan interpretasinya cerita dimulai memberikan alasan kebencian saudara-saudara terhadap Nabi Yusuf dan rencana mereka untuk membuangnya. Kejadian ini memberikan 3 alasan tentang kebencian saudara-saudaranya terhadap Nabi Yusuf. Pertama, dia melaporkan kesalahan mereka kepada ayah mereka. Kedua, yakub menunjukkan sikap pilih kasih yang jelas kepadanya, membuatnya menjadi pelindung bagi anak-anaknya dan memiliki sikap pilih kasih yang dia tugaskan kepada beberapa nabi. Alasan ini adalah satu-satunya alasan yang diberikan di dalam Alquran tetapi yakub tidak dikatakan telah menunjukkan pilih kasih secara langsung melainkan saudara-saudara yang membayangkannya demikian. Ketiga, mimpi Nabi Yusuf menunjukkan sebagai objek

pemujaan saudara-saudaranya. Di dalam Alquran juga yakub diperlihatkan lebih menyadari sikap saudara-saudaranya terhadap Nabi Yusuf dan menasehatinya untuk tidak menceritakan mimpinya kepada mereka. Terlepas dari kerugian yang mengerikan yang akan dilakukan oleh saudara-saudaranya terhadap Nabi Yusuf, yakub digambarkan dalam Kitab Kejadian tidak memiliki kecurigaan terhadap perasaan saki mereka, bahkan dialah yang berinisiatif mengirim anak laki-lakinya yang tercinta untuk melihat apakah gerombolan sepuluh orang itu dan kawanannya baik-baik saja. Kejadian ini memberikan banyak penjelasan melacak pergerakan Nabi Yusuf dalam perjalanannya ke saudara-saudaranya. Lalu ia bertemu dengan seorang pria yang bertanya kepadanya “siapa yang kamu cari?” Nabi Yusuf menjawab “saudaraku”, dan pria itu memberi tahu Nabi Yusuf “mari kita pergi ke Dothan”. Maka Nabi Yusuf ikut pergi bersama pria tadi.

‘saudara-saudara duduk untuk makan roti dan mereka mengangkat mata mereka dan melihat, sekelompok orang israel datang dari gilead dengan unta mereka serta membawa rempah-rempah dan balsam dan mur untuk membawanya ke Mesir.’

-kejadian 37:15-35

Cerita tentang kisah nabi Yusuf ini tidak diragukan lagi karena mengikuti pola reguler Alquran mengenai nama-nama pribadi. Jadi, ini bukan masalah ‘ketidakpastian’ tentang nama seperti yang dikemukakan dalam *Ensiklopedi Islam* yaitu yang berisi tentang 16 kisah Yusuf diceritakan dalam Alquran dalam 100 ayat, 10 halaman dalam bahasa arab dalam kitab kejadian yang berisi lebih dari 450 ayat

dan memakan 26 halaman Alkitab berbahasa Arab. Perbedaan ukuran sebagian disebabkan oleh rentang waktu yang lebih panjang dalam kitab kejadian, tetapi terutama karena gaya dan fungsi yang berbeda dari kedua teks tersebut. Kejadian berbicara tentang pernikahan Yusuf setelah bertemu dengan Fir'aun dan kelahiran dua anak berikutnya yang namanya masuk dalam daftar panjang keturunan Yakub di Mesir karena ini adalah bagian dari sejarah Yahudi.

Di sisi lain Alquran, berkonsentrasi pada isu utama kelaparan dan akibat-akibatnya yang merupakan bagian dari pemenuhan impian lama Yusuf. Pernikahan Yusuf dan nama persis anak-anaknya bukan bagian dari ini. Genesis juga menggunakan lebih banyak narasi, itu jelas memasukkan banyak detail pribadi dan lokal dan daftar nama yang panjang dan dalam gaya narasi yang mencakup pernyataan panjang yang diulang secara verbatim (misalnya pernyataan panjang Fir'aun tentang mimpinya diulang lagi sebelum Yusuf). Alquran juga menggunakan teknik yang berbeda untuk menceritakan kisah tersebut, yang disebut 'dramatis'. Cerita ini terbagi dalam 28 adegan yang disusun berdasarkan gerakan dan dialog serta narasi kecil apa yang ada terutama untuk memperkenalkan karakter dengan 'katanya' ditulis sebagai satu kata dalam bahasa Arab dan diikuti dengan ucapan langsung dari karakter tersebut. Dengan gaya yang luar biasa dan ringkas, kedua mimpi itu diceritakan dengan sangat jelas dalam dua garis baris yang sebelumnya bagaimana ia mengamati mimpi fir'aun

dan permintaan untuk interpretasi yang diceritakan dalam dua setengah baris, kemudian dilaporkan kepada Yusuf dalam jumlah ruang yang sama, sedangkan dalam Kitab Kejadian (dalam versi bahasa arab) mereka membuat baris sembilan kali lebih banyak.

Tekhnik ini yang mengandalkan adegan (dengan celah) dan dialog cukup untuk tujuan cerita dalam Alquran dan sama sekali tidak unik untuk kisah Yusuf. Ini ditemukan didalam kitab Kejadian yang tidak mengizinkan narasi rinci atau silsilah. Pada surah Yusuf ayat 69 dijelaskan bahwa:

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ ۗ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya (Bunyahamin) di tempatnya, dia Yusuf berkata, “Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih hati atas apa yang telah mereka kerjakan.<sup>56</sup>

Yusuf menceritakan kepada saudara-saudaranya yang datang kepadanya sambil memeluknya dan menyatakan dirinya kepadanya bahwa semuanya secara ringkas dimasukkan ke dalam satu baris. Selanjutnya setelah itu di ayat 70 yusuf menyampaikan:

فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَّازِهِمْ جَعَلَ السِّقَايَةَ فِي رَحْلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا الْعِيرُ إِنَّكُمْ لَسُرِقُونَ

maka ketika telah disiapkan bahan makanan untuk mereka, dia (Yusuf) memasukkan pialake dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, “Wahai kafilah! Sesungguhnya kamu pasti pencuri.<sup>57</sup>

<sup>56</sup>Alquran, 12:69

<sup>57</sup>Alquran, 12:70



Tekhnik ini memiliki maksud yang berbeda dengan narasi santai dan tidak berlangsung dalam Kitab Kejadian dimana jalannya makan dijelaskan, bersama dengan pengaturan tempat duduk, penjelasan diberikan mengapa orang mesir tidak akan duduk dengan orang ibrani dan Yusuf terlihat membagi makanan, keluar dari hadapannya dan mengirimkannya kepada saudara-saudaranya memberi bunyamin lima kali lebih banyak dari lainnya.

Sungguh luar biasa bahwa dengan semua celah dan gaya ekonomi yang besar dalam Alquran, ceritanya sangat jelas dalam bahasa arab dan tidak memerlukan apapun dari luar Alquran untuk dihargai dan pesannya dipahami sepenuhnya. Dengan semua variasi adegan dan dialog, kisah ini memberikan cita rasa khusus pada penderitaan Yakub dan Yusuf yang tidak ditangkap oleh penerjemah Alquran ke dalam bahasa inggris. Dari semua kisah kejadian tentang cerita Yusuf yang paling panjang dan paling detail itu bukan hanya kumpulan insiden yang terisolasi dan terpisah-pisah, tetapi biografi yang berkesinambungan, novelistik dalam corak, kreasi artistik dari pendongeng yang sempurna meskipun mungkin menggunakan tradisi yang berbeda.

Telah dicatat sebelumnya bahwa kisah Nabi Yusuf dalam kitab kejadian ini merupakan bagian dari sejarah bangsa yahudi. Hal ini tampaknya mempengaruhi penekanan dan pemilihan materi yang narasi alkiitabiah yang dimaksudkan untuk menekankan hutang yang besar dari mahkota kepada Yusuf dan karena itu rasa tidak berterima

kasih yang hina dari fir'aun kemudian yang tidak mengenal Yusuf. Sisi religius Yusuf jauh lebih ditekankan dalam Alquran dibanding aspek lain dari kepribadiannya. dia merupakan seorang nabi yang ceritanya menawarkan bimbingan universal permanen kepada orang beriman. meskipun dia juga dibimbing oleh Tuhan dalam Kitab Kejadian, aspek lain dari karakternya dan keseluruhan cerita menjadi sangat menonjol. Ia juga tampil sebagai seorang ekonom ibrani yang menyenangkan, tampan, berbakat, dan cakap yang memainkan peran penting dalam sejarah bangsanya.

Perbedaan fungsi cerita dalam kedua kitab suci tersebut membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam memahaminya. Orang-orang muslim yang mendekati Kitab kejadian berdasarkan pengalaman mereka tentang Alquran akan segera mulai merasa bahwa ada sesuatu yang sangat penting yang hilang dan mungkin menemukan catatan sejarah nasional sebagai gangguan yang dapat mengganggu tanggapan mereka terhadapnya sebagai kisah hebat yang diceritakan dengan gaya yang menyenangkan. Demikian pula, non-muslim yang terbiasa dengan Kitab kejadian yang mungkin menemukan jika mereka mendekati Alquran dengan harapan yang sama.

Namun demikian, ketika semua diceritakan dan setiap cerita berjalan dengan gayanya sendiri dengan keasyikannya sendiri, pembaca dari semua agama dapat melihat dari teks bagaimana Tuhan mendukung Yusuf muda ketika saudara laki-lakinya berkomplot

melawan dia, dan dapat membaca apa yang dia katakan kepada saudara-saudaranya:

‘kamu berfikir jahat terhadapku, tetapi tuhan bermaksud baik untuk mewujudkannya seperti sekarang ini, untuk menyelamatkan hidup banyak orang.’

-kejadian 50:20

Dan apa yang dia katakan kepada ayahnya mereka semua bertemu di Mesir, maka Allah menerangkan pada surah Yusuf ayat 100-101:

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana, dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sesungguhnya tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusan (hubungan) antara aku dan saudara-saudaraku. Sungguh, tuhanku maha lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sungguh, dia yang maha mengetahui, maha bijaksana.<sup>58</sup>

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَمْنِي بِالصَّلَاةِ

Tuhanku, sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (wahai tuhan) pencipta langit dan bumi, engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang salih.<sup>59</sup>

<sup>58</sup>Alquran, 12:100

<sup>59</sup>Alquran, 12:101

## BAB IV

# ANALISIS PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDEL HALEEM TERHADAP KISAH NABI ADAM DAN HAWA SERTA KISAH NABI YUSUF DALAM *UNDERSTANDING THE QURAN:* *THEMES AND STYLE*

### A. Analisis Penafsiran Intertekstual Muhammad Abdel Haleem Terhadap Kisah Nabi Adam dan Hawa serta Kisah Nabi Yusuf

Metode yang digunakan Abdel Haleem dalam buku tafsirnya berjudul *Understanding The Quran: Themes and Style*, meliputi: metode tematik, stalistik, dan komparatif. Dalam penelitian kali ini akan menganalisis penafsirannya bertemakan Kisah Nabi Adam dan Hawa serta Kisah Nabi Yusuf yang disajikan dalam bentuk perbandingan antara cerita yang terdapat di dalam Alkitab dan al-Qur'an. *Pertama*, Kisah Nabi Adam dan Hawa. Ketika menjelaskan tentang kisah ini, Haleem membuat pemisahan antara Alkitab sebagai teks yang datang terlebih dulu dengan al-Qur'an sebagai teks yang datang belakangan. Ia menyatakan bahwa perbedaan isi antara kedua kitab ini dalam memberikan keterangan tentang jumlah serta jenis-jenis informasi lainnya disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena status laki-laki dan perempuan, konsep ketuhanan, kedudukan moral serta ketetapan manusia yang lahir setelah Adam.

Penciptaan Adam yang merupakan manusia pertama di muka bumi, Haleem menyatakan bahwa di dalam Alkitab tercatat dua versi, yaitu; *pertama*,

Adam diciptakan menurut wajah Tuhan; *kedua*, ia tercipta dari debu. Haleem berkata diciptakannya Adam sesuai dengan wajah Tuhan bertujuan untuk menguasai semua makhluk di bumi meliputi semua yang ada di laut, udara, dan darat, lalu berkembang biak. Maksudnya yaitu Adam dibuat sedemikian rupa dalam bentuk yang sempurna dan indah sesuai dengan kehendak Tuhan. Matthew Henry menuturkan bahwa Tuhan “mengadakan” makhluk-makhluk lain selain Adam dengan ungkapan “diciptakan” atau “dibuat”, sedangkan dalam penciptaan Adam disematkan kata “dibentuk”. Ungkapan ini menunjukkan proses bertahap dalam pengerjaan suatu karya, yaitu dengan daya konsentrasi serta ketelitian yang tinggi.<sup>60</sup> Sedangkan catatan kedua yang menyebut bahwa Adam tercipta dari debu, menurut Haleem versi ini menyajikan kisah yang lengkap, tidak hanya Adam tetapi juga istrinya yang bernama Hawa, sekaligus kisah kehidupan keduanya di dalam Taman Eden.

Penafsiran Haleem tentang Adam dan Hawa dalam pandangan Alkitab ini sebagaimana diungkapkan oleh para ahli tafsir lainnya. Disebutkan tidak baik jika laki-laki hanya hidup seorang diri, maka diciptakanlah Hawa sebagai penolong Adam yang diambil dari tulang rusuknya ketika ia tertidur. Adam dan Hawa tinggal di sebuah tempat yang sangat indah bernama Taman Eden. Haleem tidak mendeskripsikan dengan jelas bagaimana bentuk dan karakteristik taman ini. Ungkapannya yang menyatakan bahwa ditempatkan di dalam surga berbagai pohon, menunjukkan keasrian dan kesejukan tempat itu.

---

<sup>60</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), 42.

Haleem menyebutkan dua pohon istimewa, yaitu; pohon kehidupan di tengah-tengah Taman Eden; dan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dikutip dari keterangan Matthew berdasarkan penafsirannya atas Kitab Kejadian pasal 2 ayat 9, disematkannya nama sebagai “pohon pengetahuan” bukan karena mengandung kebajikan yang bisa diperoleh darinya atau dapat meningkatkan pengetahuan, melainkan Adam kehilangan hal yang baik karena tidak taat terhadap perintah Tuhan, dan sudah berbuat jahat karena telah mencicipi rasa dari buah tersebut.<sup>61</sup>

Penafsiran Haleem mengenai binatang-binatang yang diberi nama oleh Adam, menunjukkan tentang kemampuannya sebagai makhluk Tuhan yang diberi pengetahuan istimewa melebihi makhluk lainnya di langit dan di bumi. Hal ini juga diterangkan oleh Matthew pada tafsir Kitab Kejadian pasal 2 ayat 19-20: selain dilengkapi dengan kemampuan berbicara yang fasih, Adam juga disempurnakan dengan akal budi sehingga mampu berpikir dan mempertimbangkan sesuatu.<sup>62</sup> Haleem mengungkap tujuan dikumpulkannya semua binatang di hadapan Adam di samping supaya Adam memberikan nama kepada mereka, tujuan lain yaitu Tuhan ingin melihat apakah di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya itu ada yang cocok dan sebanding dengan Adam untuk dijadikan sebagai pasangannya. Karena tidak menemukan kecocokan, akhirnya diciptakanlah Hawa sebagai istrinya yang diambil dari tulang rusuk Adam. Matthew menyatakan tentang penciptaan Hawa ini bahwa ia tidak diambil dari kepala Adam supaya bisa memerintah, atau dari kakinya supaya bisa diinjak-injak

---

<sup>61</sup>Ibid., 58.

<sup>62</sup>Ibid., 59.

dan direndahkan, namun dari sisinya agar setara dengan Adam dari berbagai segi.<sup>63</sup>

Haleem menyatakan, ketika Hawa sedang sendiri, ia didekati oleh seekor ular untuk menggodanya supaya melanggar larangan Tuhan untuk tidak menyentuh buah pengetahuan. Hawa terbujuk oleh rayuan ular dan mengajak suaminya memakan buah larangan itu bersama-sama. Dalam penafsiran Matthew, ia menyebut ular sebagai jelmaan iblis atau setan, sementara Haleem tidak memberikan komentar tentang hal ini. Telah disebutkan bahwa jika memakan buah larangan itu, maka ia akan mati.<sup>64</sup> Maksudnya ialah akan diberi kepastian hukuman, yaitu ditetapkannya kematian dan dicabut sifat kekal pada diri mereka. Ia akan menjadi manusia yang fana, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian pasal 2 ayat 16-17: “semula manusia diciptakan dengan maksud kekal, tetapi dosa masuk dan menguasai, maka hidup manusia menjadi fana.”<sup>65</sup> Akibat dari tipu daya ular, keduanya tidak mengindahkan peringatan dari Tuhannya itu. Selanjutnya Haleem menuturkan hukuman bagi Adam dan Hawa karena tidak taat dengan perintah Allah, keduanya diturunkan ke bumi, ditambah lagi seorang perempuan akan dihukum mengalami kesedihan yang berlipat, yaitu mengandung dan melahirkan.

Selanjutnya ketika menjelaskan tentang kisah Adam dan Hawa di dalam al-Qur'an, Abdel Haleem berpedoman pada Q.S. al-Baqarah [2] ayat 30-34. Sebelum masuk pada penafsiran ayat, ia mengungkap bahwa penjelasan tentang

---

<sup>63</sup>Ibid.

<sup>64</sup>Muhammad Abdel Haleem, *Understanding The Quran: Themes and Style* (New York: I. B Tauris & Co. Ltd, 1991), 128.

<sup>65</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry...*, 52.



penciptaan Hawa tidak terkait langsung dengan narasi tentang penciptaan Adam, melainkan disajikan secara terpisah pada ayat-ayat tertentu. Misalnya dalam Q.S. al-Nisa' [4] ayat 1: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dari diri yang satu (Adam), dan Dia menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya." Haleem mengungkap tujuh ibrah yang dapat diambil dari kisah penciptaan Adam dan Hawa. *Pertama*, kisah penciptaan Adam dari bahan dasar debu atau tanah menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk lemah, sedangkan Allah ialah Zat Yang Maha Kuasa yang mampu membentuk debu yang memiliki sifat lemah ini menjadi makhluk sempurna berjudul manusia. Lantas mengapa Allah menciptakan manusia yang memiliki sifat lemah dan rapuh seperti debu sebagai puncak ciptaan-Nya? Hal ini menunjukkan keistimewaan manusia atas makhluk lain serta kesempurnaan tadbir-Nya.

*Kedua*, penciptaan manusia dari debu menegaskan tentang adanya hari kebangkitan. Tubuh manusia yang dijadikan dari debu atau tanah, ketika sudah mati akan kembali pada bahan dasarnya semula yaitu tanah, dan kelak akan dibangkitkan lagi dari tanah pada hari kiamat. Bahkan Alkitab menyebut demikian pada saat pengusiran Adam dan Hawa dari Taman Eden. Jika mudah bagi Allah untuk menciptakan dunia ini dari tidak ada menjadi ada, dan mudah bagi-Nya menciptakan manusia dari debu atau tanah yang kering, tentu membangkitkan manusia dari matinya ialah pekerjaan yang bahkan lebih kecil daripada penciptaan kedua hal tersebut.

*Ketiga*, meskipun manusia tercipta dari debu namun Allah meninggikan mereka melalui beberapa kondisi seperti yang disebutkan oleh Haleem:

memasukkan ruh ke dalam diri manusia, memberikan pengetahuan melalui pengajaran tentang nama-nama benda, hingga meminta malaikat serta iblis untuk bersujud kepadanya. Sujudnya malaikat bukan berarti penyembahan kepada Adam, melainkan bertujuan sebagai bentuk ketaatan mereka terhadap perintah Allah, penghormatan kepada Adam, memperlihatkan keutamaannya, serta menyatakan kedudukannya di sisi Allah.<sup>66</sup> Penghormatan kepada Adam ini ialah jenis penghormatan yang mengakui kehebatan dan keunggulan pihak yang dihormati. Dalam hal ini Allah memperlihatkan kepada malaikat ilmu pengetahuan yang diberikan kepada Adam, hingga memutuskan asumsi malaikat tentang Adam yang hanya menyoroti perannya pada pertumpahan darah dan penyebab kerusakan di muka bumi.<sup>67</sup> Bertolak dari fakta inilah kiranya Haleem menyebut bahwa keterangan pada ayat ini, Q.S. al-Baqarah [2] ayat 31 menegaskan status ilmu yang banyak diterangkan dalam al-Qur'an.

*Keempat*, penciptaan Adam dari debu merupakan pemisalan dari dilahirkannya Nabi Isa atau Yesus dalam tradisi Kristen tanpa seorang Ayah. Haleem menggandeng Q.S. 'Ali Imran [3] ayat 59 bahwa penciptaan Isa sebagai Adam memberikan pengertian tentang keesaan Allah. Haleem dalam hal ini ingin mengungkap bahwa status ketuhanan Isa atau Yesus tidak bisa dibenarkan, karena ia diciptakan oleh Tuhan yang sama sebagaimana Adam diciptakan, yaitu Allah, dengan cukup berkata, "jadilah, maka jadilah sesuatu itu". Mengutip Yayan Nurbayan, Ibn Katsir menjelaskan ayat ini merupakan jawaban Allah terhadap orang-orang yang meragukan kelahiran Isa tanpa ayah. Penciptaan Adam yang

<sup>66</sup>Ali Muhammad al-Shallabi, *Adam Alaihissalam: Penciptaan Manusia Pertama*, terj. Mastuir Irham (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2022), 121.

<sup>67</sup>Ibid.

tanpa melalui perantara seorang ayah dan ibu lebih susah dipahami oleh rasio daripada kelahiran Isa. Bagaimana seseorang dapat meyakini penciptaan Adam sementara tidak meyakini kelahiran Isa?<sup>68</sup>

*Kelima*, penciptaan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan mengandung banyak sekali ajaran moral. Dalam menjelaskan tentang hal ini, Haleem ingin memasukkan konsep kesetaraan dan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kondisi. Maksudnya yaitu pemenuhan hak-hak antara laki-laki dan perempuan, penegakan keadilan, serta menghilangkan status superioritas pihak satu atas pihak lainnya.

*Keenam*, hubungan manusia dengan tanah atau bumi banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kedekatan manusia dengan bumi sebagai penjagaannya atau pemeliharannya. Haleem mencoba menerangkan bahwa manusia ialah makhluk darat yang memiliki tanggung jawab besar terhadap kelestarian bumi. Mengingat betapa besar ketergantungan manusia dengan alam, seharusnya bisa memosisikan alam sebagai juru mudi dari kehidupan yang harus diupayakan keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa terjaga. Pada poin ini Haleem menyiratkan himbuan kepada manusia untuk menjalankan kewajibannya sebagai makhluk bumi untuk senantiasa merawat dan memelihara alam sebaik-baiknya, karena alam adalah bagian dari kehidupan manusia dan jiwa dari setiap jiwa yang hidup.

*Ketujuh*, setan yang menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam ialah musuh yang nyata bagi manusia. Ia akan selalu menyesatkan manusia dari

---

<sup>68</sup>Yayan Nurbayan, *Kajian Semantik Ayat-ayat Penciptaan (Analisis Semantik Kata Khalqa, Ja'ala, Fathara, dan Bada'a dalam al-Qur'an)* (Bandung: Royyan Press, 2019), 61.

kebenaran dan kebaikan sebagaimana ia menggoda nenek moyang mereka, Adam dan Hawa hingga terusir dari surga Allah. Sejak awal penciptaan manusia, setan telah memproklamirkan diri sebagai musuh bagi manusia dengan mengganggu dan menggoda mereka supaya lalai dari mengingat Allah dan lalai dari ketaatan kepada perintah-Nya. Dalam menerangkan tentang setan ini sekaligus menguatkan pendapatnya, Haleem menggandeng ayat dari surat lain, yaitu Q.S. Yasin ayat 60-64.

Analisis penafsiran Abdel Haleem dalam karya tafsirnya *kedua*, yaitu kisah Nabi Yusuf. Sebelum masuk pada penafsiran tentang kisah Yusuf, Haleem membuat pernyataan bahwa penafsirannya itu berfokus pada cerita-cerita yang terdapat di dalam teks al-Qur'an dan Alkitab. Ia berusaha mengidentifikasi fungsi dari diturunkannya suatu ayat serta perbedaan keduanya dari berbagai segi menurut konteksnya masing-masing dengan penjelasan yang mudah dipahami. Haleem menjelaskan bahwa kisah Yusuf merupakan kelanjutan dari tokoh-tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, seperti Abraham dan Esau. Sedangkan di dalam al-Qur'an, sebagaimana penceritaan kisah nabi dan rasul lainnya, yaitu sebagai bukti kerasulan dan pelajaran baik yang bisa dipetik bagi orang-orang mukmin serta bimbingan kepada mereka. Tidak seperti penafsirannya tentang kisah Adam dan Hawa yang memisahkan antara penjelasan dalam Alkitab dan al-Qur'an, pada penjelasan kisah Yusuf ini Haleem tampak menyajikan penafsiran dengan menggabungkan antara kedua kitab tersebut untuk setiap aspek perbedaan.

#### **a. Mimpi Yusuf**

Baik al-Qur'an maupun Alkitab, keduanya disebutkan sama-sama menceritakan tentang mimpi Yusuf yang merupakan pesan Ilahiyah. Alkitab menyebutnya sebagai visi Tuhan, sedangkan al-Qur'an menyebutnya sebagai ilham. Kesamaan cerita ini didasarkan pada keumuman atau secara garis besar sedangkan secara khusus menurut penafsiran Haleem terdapat perbedaan, meliputi jenis mimpi dan cara Yusuf menangani mimpi tersebut. Al-Qur'an menyebut bahwa mimpi Yusuf merupakan sebuah isyarat atau tanda bahwa ia akan dijadikan sebagai seorang nabi dan rasul, ini berdasarkan atas keterangan dari ayahnya, Yakub di mana ia adalah juga seorang utusan Allah yang mempunyai kelebihan dapat menjelaskan takwil mimpi. Di dalam mimpinya itu, Yusuf melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa sujud di sini dalam arti penghormatan, yaitu dengan menundukkan kepada dan tawadu', bukan suatu bentuk ibadah.<sup>69</sup> Kisah ini diterangkan di dalam Q.S. Yusuf ayat 4. Para mufasir sepakat bahwa yang dimaksud sebelas bintang adalah saudara-saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang. Arti bintang menunjuk pada keseluruhan saudara Yusuf, sedangkan matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya.<sup>70</sup>

Di dalam Alkitab diceritakan hal yang sama dan mengandung makna yang sama pula. Haleem menyebutkan bahwa dalam Alkitab mimpi ini merupakan mimpi kedua bagi Yusuf. Artinya, sebelum ia mendapatkan mimpi melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya, ia sudah

<sup>69</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, terj. al-Kattani Abdul Hayyie, "Tafsir al-Munir", jil. 6 (Jakarta: Gema Insani, 2012), 439.

<sup>70</sup>Ibid.

mendapatkan mimpi sebelumnya yang mengisyaratkan tentang visi atau kehendak Tuhan yang diperuntukkan bagi Yusuf. Dalam mimpinya yang pertama itu Yusuf membayangkan ia sedang mengikat gandum di ladang bersama semua saudaranya. Yusuf melihat ikatan gandum saudara-saudaranya membungkuk rendah pada ikatan gandumnya yang seolah-olah menyembah.

Inilah yang membedakan antara kisah mimpi Yusuf di dalam al-Qur'an dan Alkitab. Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa fokus al-Qur'an ialah pada ibrah atau ajaran moral yang dikandung oleh ayat. Haleem mengatakan bahwa al-Qur'an mengabaikan mimpi tentang ikatan gandum sebagaimana disebutkan dalam Alkitab dan hanya menyebut mimpi tentang matahari, bulan, dan sebelas bintang. Hal ini bagi Haleem memberikan isyarat bahwa apa pun yang dilakukan saudara Yusuf untuk mencelakainya, pada akhirnya memberikan keuntungan yang besar bagi Yusuf beserta keluarganya dan mengantarkan kepada derajat yang lebih tinggi. Diungkap oleh al-Zuhaili, seberapa pun besar rasa kebencian saudara-saudara Yusuf hingga perlakuan tidak baik kepadanya, pada akhirnya mereka akan tunduk, mengagungkan, menghormati, memuliakan, dan membesarkan nama Yusuf sebab ia telah mendapatkan mimpi yang benar dari Allah.<sup>71</sup>

Dalam al-Qur'an dijelaskan begitu Yusuf mendapatkan mimpi yang berisi ilham Allah tersebut, ia merasa kebingungan lantas menceritakannya kepada ayahnya. Lalu ia menanggapi supaya Yusuf tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya karena hanya akan menimbulkan

---

<sup>71</sup>Ibid., 440.

kebencian oleh perasaan iri dan dengki. Terdapat dialog antara Yusuf dengan ayahnya, Yakub yang membicarakan perihal mimpi Yusuf. Namun, di dalam Alkitab memberikan keterangan lain, bahwa Yusuf menceritakan mimpinya itu kepada semua anggota keluarganya termasuk kesebelas saudara-saudaranya. Di dalam Alkitab, terdapat dialog atau pembicaraan secara khusus antara Yusuf dengan saudara-saudaranya, pembicaraan itu berisi mengenai mimpi Yusuf pertama dan kedua.

#### **b. Perlakuan Jahat Saudara Yusuf**

Berdasarkan penafsiran Haleem, diketahui bahwa al-Qur'an dan Alkitab sama-sama menceritakan tentang kebencian saudara-saudara Yusuf hingga muncul niatan untuk berbuat jahat kepada Yusuf. Al-Zuhaili mengungkap bahwa kebencian saudara-saudara Yusuf timbul karena melihat kasih sayang Yakub yang begitu besar kepada Yusuf, bahkan mereka menyatakan bahwa ayah mereka telah membuat kesalahan dengan berlaku tidak adil kepada anak-anaknya yang hanya mengutamakan Yusuf. Ayahnya menaruh kecintaan yang begitu besar kepada Yusuf sebagai laki-laki lemah dan tidak ada manfaatnya dan mengabaikan kelompok laki-laki kuat yang mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Rasa kasih sayang ini karena ayahnya melihat dalam diri Yusuf tanda-tanda kenabian, akal yang cerdas, dan hikmah.

Diceritakan bahwa salah satu saudara Yusuf mempunyai niatan buruk yakni dibicarakan kepada selainnya yakni rencana untuk membunuh Yusuf supaya tercurah seluruh kasih sayang ayahnya hanya kepada mereka.



Kemudian saudara-saudara Yusuf membuang Yusuf ke tempat terpencil dan dijual kepada seorang pedagang untuk dijadikan seorang budak. Al-Qur'an dan Alkitab menyatakan hal yang sama tentang niatan untuk membunuh Yusuf, namun al-Qur'an tidak menyebut secara spesifik terkait nama saudara Yusuf dan daerah tempat Yusuf dibawa oleh pedagang. Diceritakan Haleem di dalam Alkitab ketika Yusuf dan saudaranya di Dothan untuk memberi makan ternak, saudara-saudaranya berniat untuk membunuhnya. Namun, Ruben, saudara tertua mereka menyarankan untuk melemparkan Yusuf ke dalam lubang air yang kosong. Ketika melihat kafilah unta melewati daerah tersebut dengan membawa rempah-rempah menuju Mesir, Yehuda berpikir untuk menjual Yusuf kepada mereka.

### c. Yusuf di Rumah Istana

Setelah sampai di Mesir, Yusuf dijual kepada kepala keamanan Fir'aun dan penguasa kawasan timur dekat sebuah danau, al-Qur'an menyebutnya al-Aziz, sedangkan di dalam Alkitab dinamakan Potifar. Al-Zuhaili berkata dia adalah Futhaifar atau Athafir.<sup>72</sup> Haleem menyatakan bahwa Yusuf sangat tekun dalam bekerja hingga dijadikan sebagai pemegang perintah dan larangan serta kepala pembantu dan pengatur di rumahnya. Seluruh kuasa untuk mengatur rumah tangganya diserahkan kepada Yusuf dan segala pekerjaan Potifar diambil alih oleh Yusuf kecuali makanannya. Dalam hal ini berdasarkan penafsiran Haleem terdapat kesamaan kisah antara al-Qur'an dengan Alkitab bahwa Yusuf tinggal di dalam istana seorang pengawal Fir'aun

---

<sup>72</sup>Ibid.

dan menjadi kaki tangannya dalam urusan rumah tangga. Hingga suatu ketika Yusuf mendapat godaan dari istri tuannya itu. Haleem menyatakan di dalam Alkitab disebutkan secara rinci dan lengkap bagaimana Yusuf dibawa orang Mesir bernama Ismael sampai di rumah Potifar, lalu diterangkan alasan Potifar memberikan seluruh kekuasaan kepada Yusuf untuk mengatur istana yakni karena sifat-sifat mulia yang tercermin pada diri Yusuf. Dalam hal ini al-Qur'an hanya memberikan sedikit ulasan.

Perbedaan antara al-Qur'an dengan Alkitab terletak pada perasaan Yusuf kepada istri Potifar yang dalam al-Qur'an disebut Zulaikha. Haleem mengatakan bahwa istri al-Aziz atau Potifar dalam Alkitab itu tertarik dengan ketampanan Yusuf dan berniat untuk menggodanya. Alkitab menyebutkan bahwa Yusuf tidak tergoda sama sekali pada godaan istri Potifar yang ingin mengajaknya melakukan perbuatan tidak senonoh. Ia menghormati tuannya yang telah memberikan segala keperluan hidupnya sehari-hari juga kekuasaan. Sedangkan di dalam al-Qur'an Haleem menyatakan Yusuf hampir saja tergoda oleh rayuan Zulaikha kalau saja dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Yusuf membuang semua keinginannya dengan dalil-dalil yang dia pahami karena semata-mata ketaatan kepada Allah dan berpegang teguh dengan adab yang diajarkan ayah dan pendahulunya.

## **B. Analisis Metode Interpretasi Intertekstual Muhammad Abdel Haleem Terhadap Kisah Nabi Adam dan Hawa serta Kisah Nabi Yusuf**

Muhammad Abdel Haleem merupakan salah satu sarjana Muslim asal Mesir yang memfokuskan keilmuannya di bidang al-Qur'an dan Tafsir. Selama pendidikannya di Inggris dalam rangka memperoleh gelar Ph.d dan Master, terlebih ketika sudah diangkat sebagai Guru Besar Studi Ketimuran di Universitas Cambridge, ia sering melakukan riset yang berhubungan dengan kesarjanaan Barat atau orientalis atas al-Qur'an.<sup>73</sup> Buku berjudul *Understanding The Quran: Themes and Style* sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir yang berisi tentang komparasi ayat-ayat al-Qur'an atas tema-tema tertentu dengan apa yang terjadi di dalam Alkitab, merupakan bentuk respons kepada orientalis yang telah gagal dalam memetakan dunia al-Qur'an.<sup>74</sup> Kegagalan para orientalis ini disinyalir karena kurangnya ketekunan dalam mempelajari al-Qur'an sekaligus pendekatan yang salah ketika melakukan pemetaan terhadap ayat-ayat, sehingga menghasilkan sebuah teori dangkal yang tidak berkesesuaian dengan prinsip akal logika ketika berbicara sebuah topik tentang al-Qur'an.

Usaha Haleem dalam melahirkan sebuah karya tafsir berisi penjelasan yang mudah dipahami oleh para sarjana, khususnya Barat, sangat tampak ketika menjelaskan tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'an dengan pendekatan yang masuk akal dan relevan dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Ia menyatakan dalam karya tafsirnya itu, bahwa salah satu hambatan yang menyebabkan ajaran Islam tidak mudah diterima oleh orang-orang barat ialah

<sup>73</sup>Haleem, *Understanding The Quran...*, vii.

<sup>74</sup>Ibid.

karena penggunaan bahasa Arab yang cenderung sulit dicerna ke dalam bahasa Inggris pada kebanyakan referensi Islam, termasuk karya-karya tafsir Muslim abad klasik hingga kontemporer.<sup>75</sup> Dalam rangka menanggapi kesenjangan ini, Haleem berupaya mengaplikasikan metode stilistika yang lebih fokus menyoroti pada aspek kebahasaan ketika menafsirkan suatu ayat. Baginya, memahami gaya bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an merupakan upaya yang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan yang utuh dan universal tentang maksud dan tujuan ayat.<sup>76</sup>

Di samping metode stilistika Arab, Haleem juga menerapkan metode komparatif yang membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan selainnya guna memperoleh kesimpulan yang matang terkait suatu masalah. Sebagaimana yang dilakukannya ketika menjelaskan tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'an, yakni awal mula penciptaan Nabi Adam dan Hawa serta kisah Nabi Yusuf yang disandingkan dengan keterangan di dalam Alkitab. Usaha membandingkan antara isi ayat-ayat al-Qur'an dengan kitab ajaran umat lain ini bertujuan menampakkan sisi berbeda daripada al-Qur'an, disertai dengan penjelasan yang mudah dipahami berdasarkan pemikiran-pemikiran dan logika yang diterima akal sehat, sehingga tujuan ayat menjadi jelas, alih-alih mengunggulkan cerita atau informasi di dalam al-Qur'an atas lainnya dengan aplikasi kebahasaan yang tinggi. Menurutnya, penting untuk memasukkan tradisi barat ketika menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an sehingga dapat diterima oleh para pembaca dari sarjana Barat yang

---

<sup>75</sup>Ibid., v.

<sup>76</sup>Ibid.

memang pada dasarnya penulisan buku *Understanding The Quran: Themes and Style* lebih diprioritaskan bagi mereka.<sup>77</sup>

Penafsiran Abdel Haleem dalam buku *Understanding The Quran: Themes and Style* tentang kisah Adam dan Hawa serta kehidupan Yusuf yang disandingkan dengan penjelasan di dalam Alkitab, dilakukan dengan sangat baik dan sistematis. Namun, pembahasan lebih lanjut terkait penafsiran Haleem ini akan dilakukan analisis pada subbab selanjutnya. Sebelum masuk pada analisis penafsiran, perlu untuk dilakukan penyelidikan mengenai metode intertekstual antara al-Qur'an dan Alkitab, baik dari sisi keagamaan maupun bahasa, serta langkah-langkah komparatif yang diterapkan oleh Haleem, lebih spesifik atas ayat-ayat kisah. Meski tidak disebutkan secara eksplisit metode ini di dalam kata pengantar kitab tafsirnya atau pada karya-karyanya yang lain, penafsirannya atas ayat-ayat tentang kisah di dalam al-Qur'an menunjuk pada metode interpretasi intertekstual. Maka, dibutuhkan sebuah teori interteks sebagai pisau analisis terhadap penafsiran Haleem, dalam hal ini meminjam teori intertekstual Julia Kristeva. Adapun pengkajian al-Qur'an secara intertekstual dalam ranah kesusastraan berarti mendekati al-Qur'an melalui aspek budaya yang muncul ketika ayat diturunkan, atau melalui sistem tulisan yang berkembang pada saat itu, atau dengan teks-teks normatif lainnya yang telah ada sebelum al-Qur'an turun.<sup>78</sup>

Ditemukan beberapa prinsip pada penafsiran Haleem dalam *Understanding The Quran: Themes and Style* tentang ayat-ayat kisah dalam al-

---

<sup>77</sup>Ibid.

<sup>78</sup>Rizal Faturohman Purnama, "Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Alkitab: Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *Jurnal Studi al-Qur'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani* Vol. 1, No. 2 (2021), 271.

Qur'an, yaitu; pertama, kisah penciptaan Nabi Adam dan Hawa menerapkan prinsip paralel, haplologi, dafamilirasi, ekspansi, dan konversi; kedua, kisah Nabi Yusuf menerapkan prinsip . Masing-masing prinsip ini akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut:

## 1. Kisah Nabi Adam dan Hawa

### a. Prinsip Paralel

Haleem menyatakan bahwa terdapat dua catatan berbeda di dalam Alkitab yang menerangkan tentang asal usul kejadian manusia, dalam hal ini maksudnya ialah penciptaan Adam. Catatan pertama menginformasikan tentang diciptakannya Adam sebagaimana gambar Tuhan dalam bentuk dan rupa. Sedangkan catatan kedua menerangkan bahwa Adam diciptakan dari bahan dasar debu yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan kehendak-Nya lalu ditiupkan ruh melalui hidungnya.<sup>79</sup> Al-Qur'an sebagai teks yang datang setelah Alkitab berkesesuaian dengan catatan kedua ketika menjelaskan tentang penciptaan Adam, yaitu dari debu yang disempurnakan wujudnya. Haleem mengungkap bahwa pengambilan saripati tanah untuk dijadikan manusia menunjukkan bukti kekuasaan Allah yang begitu besar dibandingkan manusia.<sup>80</sup>

Berdasarkan penafsiran Haleem dalam *Understanding The Quran: Themes and Style*, baik al-Qur'an maupun Alkitab, keduanya sama-sama memberikan keterangan tentang kembalinya manusia pada bentuknya yang semula berupa debu, ketika sudah mengalami kematian sampai pada hari

<sup>79</sup>Haleem, *Understanding The Quran...*, 127.

<sup>80</sup>Ibid.

kebangkitan kelak. Tertulis dalam Kitab Kejadian 3:19, “engkau adalah debu dan akan kembali menjadi debu”.<sup>81</sup> Haleem tampak menggiring pemahaman tentang penciptaan Adam dari debu dalam teks al-Qur’an kepada teks Alkitab yang sudah diungkapkan terlebih dulu di dalamnya. Bahkan term atau kata untuk mengistilahkan debu sama-sama menggunakan lafal *al-ard* yang berarti tanah dan *al-turāb* yang berarti debu.<sup>82</sup> Hal ini menunjuk pada penggunaan prinsip intertekstual paralel dalam penafsiran Haleem, di mana ia memberikan pemaknaan bahwa asal usul Adam di dalam al-Qur’an sebagaimana diterangkan di dalam Alkitab, yakni berupa debu.

Selanjutnya, al-Qur’an juga memberikan keterangan terkait meniupkan ruh ke dalam jasad Adam yang sudah terbentuk, sebagaimana terdapat di dalam Alkitab. Namun, tidak dijelaskan dari arah mana atau melalui organ apa ditiupkannya ruh ke dalam diri Adam, sementara Alkitab menyebut bahwa meniupkan itu dari dalam hidungnya. Dengan demikian diketahui bahwa prinsip paralel ini diaplikasikan Haleem dalam fragmen asal usul penciptaan Adam sebagai manusia pertama, yakni dari bahan dasar debu lalu ketika sudah dibentuk, proses selanjutnya yaitu ditiupkan ruh kehidupan ke dalam diri Adam. Prinsip ini didasarkan pada kesamaan lafal sekaligus makna dalam menyebut asal usul Adam, yakni dari debu atau tanah kemudian ditiupkan ruh.

#### b. Prinsip Haplologi

<sup>81</sup>William D. Reyburn, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*, terj. Rosa Vendra (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 87.

<sup>82</sup>Haleem, *Understanding The Quran...*, 128.



Di dalam Alkitab berdasarkan catatan kedua menurut Haleem, disebutkan bahwa Tuhan menjadikan seorang perempuan sebagai penolong untuk Adam supaya tidak merasa sendiri di dalam Taman Eden. Lantas Adam dibuat tidur dan diambil salah satu dari tulang rusuknya untuk dijadikan seorang perempuan.<sup>83</sup> Tertulis di dalam Kitab Kejadian 2:21-22, “lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, kemudian diambil salah satu rusuk daripadanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk itu Tuhan membentuk seorang perempuan”.<sup>84</sup> Istilah “nyenyak” di sini dalam arti sangat tenang dan tidak bisa diganggu oleh sesuatu apa pun. Jenis tidur yang berada di bawah kendali Tuhan, bahwa seseorang tidak bisa bangun dari tidurnya kecuali Tuhan membangunkannya.<sup>85</sup> Oleh karena inilah ketika diambil tulang rusuknya, Adam tidak merasakan apa-apa, padahal sebenarnya telah terjadi sesuatu di dalam dirinya.

Sedangkan di dalam al-Qur’an, Haleem mengemukakan bahwa narasi tentang penciptaan Hawa tidak terkait secara langsung dengan penciptaan Adam, namun diterangkan secara terpisah pada suatu ayat yang berbeda. Isi kandungan Q.S. al-Baqarah [2] ayat 30-34 ialah menjelaskan tentang kehendak Allah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yakni anak turun Adam yang asalnya dari debu. Penjelasan pokok pada keseluruhan ayat tersebut hanya menerangkan tentang Adam, yaitu menyangkut bagaimana Allah mengajarkan nama-nama benda kepada Adam, perintah sujud bagi malaikat serta iblis kepada Adam, dan lain-lain.

---

<sup>83</sup>Ibid.

<sup>84</sup>Reyburn, *Pedoman Penafsiran Alkitab...*, 60.

<sup>85</sup>Ibid.

Sementara kaitannya dengan penciptaan Hawa sama sekali tidak disinggung dalam ayat ini. Memang digunakan kata *zawj* untuk menyebut istri Adam pada ayat 35, bahwa ketika Allah memerintahkan kepada Adam untuk tinggal di dalam surga dan menikmati makanan yang disediakan di dalamnya, perintah itu juga berlaku untuk istrinya, yaitu Hawa. Namun, sekali lagi ayat ini tidak menerangkan tentang bagaimana proses penciptaan Hawa.

Berdasarkan keterangan Haleem pada penjelasan tentang penciptaan Hawa, diketahui bahwasanya telah terjadi pengurangan atau penyuntingan dari sebagian teks di dalam Alkitab ketika berbicara tentang Adam sebagai manusia pertama di dalam al-Qur'an. Haleem berusaha memberikan pengetahuan bahwa terdapat teks-teks dalam Alkitab yang tidak dijumpai penjelasannya di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, dalam kondisi ini Haleem menggunakan prinsip intertekstual haplologi dalam penafsirannya yang menemukan penyederhanaan al-Qur'an atas teks-teks Alkitab, yakni kaitannya dengan fragmen asal usul penciptaan Hawa.

Selain dalam fragmen ini, prinsip haplologi juga tampak pada penafsiran Haleem dari sisi lafal terkait fragmen dialog antara hawa dan ular, penyebutan buah larangan, terbukanya aurat Adam dan Hawa setelah memakan buah larangan tersebut, hukuman bagian Adam dan Hawa, dan usia Adam ketika wafat. Al-Qur'an tidak menamakan secara khusus buah larangan sebagaimana Alkitab menyebutnya dengan pohon pengetahuan.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Haleem, *Understanding The Quran...*, 128.

Atas dasar prinsip yang sama, yakni pengguguran sebagian teks pada Alkitab, al-Qur'an juga tidak menyebutkan tentang ketelanjangan Adam dan Hawa setelah memakan buah yang dilarang, melainkan termasuk golongan orang-orang yang zalim.<sup>87</sup> Al-Qur'an juga tidak menyebutkan hukuman bagi Adam dan Hawa sebagaimana disebutkan di dalam Alkitab selain hukuman diturunkan ke bumi. Haleem mengemukakan apa yang ada di dalam Alkitab bahwa seorang perempuan akan dihukum mengalami kesedihan yang berlipat, yaitu mengandung dan melahirkan, sementara seorang laki-laki harus memberikan nafkah bagi keluarganya dan kelak mempertanggungjawabkan semua perbuatannya beserta keluarga.<sup>88</sup> Al-Qur'an tidak menyebutkan masa hidup Adam hingga wafatnya sebagaimana disebutkan di dalam Alkitab bahwa ia hidup selama 930 tahun.

#### c. Prinsip Defamilirasi

Haleem menyatakan bahwa disebutkan di dalam Alkitab tentang penamaan benda-benda oleh Adam. Setelah penciptaan Adam, Tuhan mengambil debu lagi untuk dibentuk segala macam binatang di darat dan di udara. Binatang-binatang itu dibawa ke hadapan Adam dan diperlihatkan kepadanya untuk diberikan nama kepada masing-masing binatang tersebut dari golongan ternak dan unggas.<sup>89</sup> Tertulis di dalam Kitab Kejadian 2:19, "itulah asal mulanya binatang di darat dan di udara mendapat namanya masing-masing."<sup>90</sup> Sedangkan di dalam al-Qur'an, berdasarkan keterangan

---

<sup>87</sup>Ibid.

<sup>88</sup>Ibid.

<sup>89</sup>Ibid.

<sup>90</sup>Reyburn, *Pedoman Penafsiran Alkitab...*, 58.

Haleem pada Q.S al-Baqarah [2] ayat 31, diungkap dengan tegas bahwa setelah ditiupkan ruh ke dalam diri Adam lalu diajarkan kepadanya nama-nama segala sesuatu. Allahlah yang mengajari Adam mengenal nama-nama benda. Kemudian diperintahkan kepada malaikat dan iblis untuk sujud kepada Adam, namun iblis membangkang perintah Allah itu.

Dalam hal ini, penafsiran Haleem menunjukkan prinsip intertekstual defamilirasi pada fragmen penyebutan nama-nama benda oleh Adam. Al-Qur'an menyematkan pemaknaan berbeda dengan teks di dalam Alkitab. Hal ini terjadi penyimpangan terhadap isi Alkitab sekaligus menjadi ciri khas al-Qur'an tersendiri, bahwa Allah mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama benda, sementara Alkitab mencantumkan tentang penamaan Adam secara langsung terhadap binatang-bintang darat dan udara, sehingga Tuhan bisa mendengar nama-nama apa saja yang akan diberikan Adam kepada binatang-binatang itu. Penggunaan prinsip defamilirasi dalam penafsiran Haleem ini di dasarkan pada penjelasan unsur-unsur yang berbeda antara al-Qur'an dengan Alkitab terkait alasan mengapa segala sesuatu memiliki nama.

#### d. Prinsip Ekspansi

Pada Q.S. al-Baqarah [2] ayat 34 diceritakan tentang perintah sujud bagi malaikat dan iblis kepada Adam setelah selesainya penciptaan atas diri Adam dari debu. Malaikat tunduk dan patuh terhadap perintah Allah, namun iblis membangkang dan malah menyombongkan diri bahwa ia tercipta lebih mulia daripada Adam. Firman Allah tersebut berbunyi sebagai berikut: “dan

(ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat: ‘sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri”.<sup>91</sup> Pada ayat ini, Haleem tidak menetapkan penafsiran secara lebih spesifik dan intim. Ia hanya menyebutkan bahwa iblis atau setan menolak untuk mengakui keberadaan Adam sebagai makhluk Allah paling sempurna. Justru mereka menyatakan perlawanan akan melakukan segala cara untuk menyesatkan Adam beserta anak turunya.<sup>92</sup>

Peristiwa di atas tidak tercatat di dalam Alkitab. Tidak ditemukan dari pernyataan Haleem tentang penyebutan malaikat dan iblis di dalam Alkitab, apalagi sampai firman Allah yang memerintahkan malaikat dan iblis untuk sujud kepada Adam. Berdasarkan apa yang disebutkan oleh Haleem dalam penafsirannya tentang peristiwa ini, diketahui bahwa ia menerapkan prinsip intertekestual ekspansi pada fragmen malaikat dan iblis, yaitu memberikan pengembangan atau perluasan cerita di dalam al-Qur’an sebagai penjelasan yang tidak diceritakan di dalam teks Alkitab. Penetapan prinsip ini didasarkan pada alasan karena tidak ditemukannya sebuah catatan tentang malaikat dan iblis di dalam teks pendahulunya, yaitu Alkitab. Haleem berusaha memberikan pemahaman Allah telah menciptakan beberapa makhluk sebelum Adam, yaitu malaikat dan iblis. Meskipun ia hanya mengungkap tentang penolakan setan untuk mengakui superioritas Adam, hal ini tidak menafikan bahwa sebetulnya disebutkan

---

<sup>91</sup>Haleem, *Understanding The Quran...*, 128.

<sup>92</sup>Ibid.

oleh al-Qur'an secara eksplisit terkait hal ini, di mana tidak dijumpai keterangan serupa di dalam Alkitab.

e. Prinsip Konversi

Diterangkan di dalam Alkitab sebagaimana dikemukakan oleh Haleem, ular merayu Hawa untuk memakan buah pengetahuan supaya tersingkap semua yang ada di depan mata dan mempunyai pengetahuan sebagaimana pengetahuan Tuhan, yakni mengetahui setiap yang baik dan yang buruk.<sup>93</sup> Ular juga meyakinkan kepada Hawa bahwa dengan memakan buah itu ia dan suaminya tidak akan ditimpa kematian. Hawa pun tergoda oleh bujukan ular lalu mengajak Adam untuk memakan buah pengetahuan itu. Keduanya lalu memakannya bersama-sama dan seketika terlepas semua pakaian mereka dari badannya.<sup>94</sup> Sedangkan di dalam al-Qur'an tidak dinyatakan terdapat percakapan atau dialog antara Hawa dan Ular. Bahkan ular tidak disebut oleh al-Qur'an, barangkali yang dikehendaki ialah iblis atau setan. Haleem tidak mengungkap hal ini secara terang-terangan, namun dari perkataannya, "setan akan senantiasa menggoda manusia sebagaimana menggoda Adam dan Hawa di surga",<sup>95</sup> menunjukkan bahwa ular yang dimaksud oleh Alkitab adalah setan dalam versi al-Qur'an.

Hal ini selain menunjukkan bahwa Haleem menerapkan prinsip haplologi pada fragmen hawa dan ular, yakni membuat penyederhanaan dalam penafsiran ayat terkait dialog yang terjadi antara keduanya, Haleem juga menerapkan prinsip konversi pada beberapa fragmen antara lain yaitu:

---

<sup>93</sup>Ibid.

<sup>94</sup>Ibid.

<sup>95</sup>Ibid., 128.

al-Qur'an menyebut taman Eden sebagai surga dan ular sebagai setan, pada sisi lain al-Qur'an tidak menyatakan mati bagi orang yang memakan buah larangan itu melainkan disebut bahwa mereka termasuk orang-orang yang zalim. Dikatakan sebagai prinsip konversi, yakni atas dasar pertentangan antara Alkitab dengan al-Qur'an tentang berbagai kondisi yang telah disebutkan, akan tetapi masih menunjukkan makna yang sama. Meskipun disebut dengan istilah-istilah berbeda, namun tetap mempertahankan maksud dan tujuan awal sebagaimana dimaksudkan oleh teks sebelumnya.

## **2. Kisah Nabi Yusuf**

### **a. Haplologi**

Haleem mengemukakan bahwa inti kisah Nabi Yusuf di dalam al-Qur'an, yaitu setiap perbuatan buruk yang ditimpakan kepada Yusuf pada akhirnya merupakan keuntungan sendiri bagi Yusuf. Meskipun dibenci oleh semua saudaranya hingga dibuang ke negeri Mesir sebagai seorang budak dan dimasukkan ke dalam penjara, akhirnya ia mendapatkan posisi atau jabatan dalam pemerintahan dan menjadi seseorang yang dihormati. Posisinya itu pun dapat mengangkat derajat keluarganya, termasuk saudara-saudaranya yang dahulu sering iri dan berlaku keji kepada Yusuf.

Selanjutnya, disebutkan Haleem dalam penafsirannya terhadap Q.S. Yusuf [12] ayat 4 bahwa ketika Nabi Yusuf bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan yang sujud kepadanya, ia menceritakan mimpinya itu kepada ayahnya, Nabi Yakub karena merasa kebingungan. Lalu ayahnya berkata kepada Yusuf supaya tidak memberitahu kepada



semua saudara laki-lakinya terkait mimpinya itu, sebab akan menimbulkan rasa iri dan sifat-sifat kebencian lain di dalam hati mereka.<sup>96</sup> Haleem mengungkap bahwa Nabi Yakub berkata seperti ini karena ia merupakan seorang nabi yang diberi kelebihan oleh Allah dapat menafsirkan takwil mimpi.<sup>97</sup> Ia mengetahui bahwasanya mimpi Yusuf tersebut ialah pertanda dirinya akan dipilih menjadi seorang nabi dan rasul. Allah akan menyempurnakan berkah-Nya kepada Yusuf sebagaimana Allah menyempurnakan berkah-Nya kepada Nabi Ishak dan Nabi Ibrahim.

Haleem menyatakan di dalam Alkitab disebutkan secara jelas terkait usia Yusuf ketika mendapatkan mimpi yang terilhami, serta tempat dan waktu, sementara di dalam al-Qur'an tidak diceritakan. Ia berkata bahwa al-Qur'an lebih memfokuskan pada aspek peristiwa serta ibrah atau pelajaran yang dapat diteladani dari kisah Yusuf. Haleem mengungkap kisah Yusuf di dalam Alkitab terkait mimpi sebagai berikut: bahwa Yusuf mendapatkan mimpi sebanyak dua kali. *Pertama*, pada saat mengumpulkan gandum bersama saudara-saudaranya di ladang, Yusuf melihat ikatan gandum saudara-saudaranya membungkuk rendah pada ikatan gandumnya yang seolah-olah menyembah. *Kedua*, Yusuf melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Kedua mimpinya ini diceritakan kepada Ayah dan semua saudara-saudaranya sehingga menyebabkan saudara-saudaranya marah.

---

<sup>96</sup>Ibid., 142.

<sup>97</sup>Ibid.

Berdasarkan keterangan Haleem pada penjelasan tentang mimpi Nabi Yusuf yang membuat benci saudara-saudaranya, diketahui bahwasanya telah terjadi pengurangan atau penyuntingan dari sebagian teks di dalam Alkitab ketika berbicara tentang mimpi Yusuf. Haleem berusaha memberikan pengetahuan bahwa terdapat teks-teks dalam Alkitab yang tidak dijumpai penjelasannya di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, dalam kondisi ini Haleem menggunakan prinsip intertekstual haplologi dalam penafsirannya yang menemukan penyederhanaan al-Qur'an atas teks-teks Alkitab, yakni kaitannya dengan fragmen mimpi Yusuf yang terilhami.

Ketika menafsirkan Alkitab, ia menyatakan bahwa Yusuf mendapatkan dua mimpi dan diceritakan kepada ayah beserta saudara-saudaranya. Kebencian saudara-saudara Yusuf kepada diri Yusuf ditunjukkan dengan terang karena tiga alasan, yaitu: melaporkan kesalahan mereka kepada ayahnya, rasa pilih kasih seorang ayah yang dinyatakan secara langsung, dan mimpi Yusuf yang menjadikan mereka sebagai obyek pemujaan. Sedangkan ketika menafsirkan ayat al-Qur'an dalam surah Yusuf, ia menyatakan bahwa Yusuf menceritakan mimpinya yang melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang kepada ayahnya, lantas ayahnya melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya. Rasa pilih kasih Nabi Yakub yang membuat saudara-saudara Yusuf tidak dinyatakan al-Qur'an secara langsung, melainkan menunjuk pada perasaan mereka yang merasa Nabi Yakub menaruh rasa pilih kasih kepada Yusuf.

Prinsip haplologi juga digunakan oleh Haleem ketika menjelaskan tentang pembuangan Yusuf. Diceritakan di dalam Alkitab bahwa Yakub, ayah Yusuf menyuruh anaknya itu supaya menyusul kesepuluh saudara-saudaranya untuk memastikan bahwa mereka beserta kambing gembalannya dalam keadaan baik-baik saja. Yusuf bertemu dengan seseorang lalu membawanya ke Dothan, Mesir. Haleem menyebutkan bahwa di dalam al-Qur'an tidak dikisahkan cerita yang sama. Ini menunjukkan terdapat pengurangan teks di dalam al-Qur'an dari teks sebelumnya.

Di samping itu, prinsip haplologi juga diterapkan pada fragmen Yusuf berada di rumah istana. Haleem menyatakan di dalam Alkitab disebutkan secara rinci dan lengkap bagaimana Yusuf dibawa orang Mesir bernama Ismael sampai di rumah Potifar, lalu diterangkan alasan Potifar memberikan seluruh kekuasaan kepada Yusuf untuk mengatur istana yakni karena sifat-sifat mulia yang tercermin pada diri Yusuf. Dalam hal ini al-Qur'an hanya memberikan sedikit ulasan.

b. Paralel

Haleem dalam penafsirannya, sebagaimana telah diceritakan sebelumnya tentang mimpi Yusuf, ketika memberikan penafsiran dalam Alkitab maupun al-Qur'an dalam rangka membandingkan, ia menerapkan prinsip intertekstual paralel. Penerapan prinsip ini didasarkan pada kesamaan lafal sekaligus makna, yakni pada fragmen mimpi Yusuf yang melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya. Prinsip ini

juga diterapkan dalam fragmen perlakuan jahat saudara-saudara Yusuf, pembelian atas diri Yusuf sebagai budak, serta godaan istri Potifar di rumah istana.

c. Eksistensi

Haleem mengatakan bahwa istri al-Aziz atau Potifar dalam Alkitab itu tertarik dengan ketampanan Yusuf dan berniat untuk menggodanya. Alkitab menyebutkan bahwa Yusuf tidak tergoda sama sekali pada godaan istri Potifar yang ingin mengajaknya melakukan perbuatan tidak senonoh karena menghormati taunnya. Sedangkan di dalam al-Qur'an Haleem menyatakan Yusuf hampir saja tergoda oleh rayuan Zulaikha kalau saja dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Inilah mengapa pada ungkapan ini Haleem dinyatakan bahwa ia menerapkan prinsip eksistensi karena terdapat perbedaan meski akhirnya tetap sama, yaitu Yusuf berhasil menghindari godaan istri dari tuannya.

Untuk memudahkan dalam melihat prinsip intertekstual yang digunakan Muhammad Abdel Haleem dalam *Understanding The Quran: Themes and Style* tentang kisah Nabi Adam dan Hawa serta Yusuf, maka dibuat tabel berikut dilengkapi dengan penjelasan fragmen serta relevansi antara al-Qur'an dan Alkitab:

**Tabel 1. Prinsip Intertekstual Kisah Adam dan Hawa dalam *Understanding The Quran: Themes and Style***

No.	Prinsip Intertekstual	Fragmen	Relevansi Penafsiran	
			Alkitab	Al-Qur'an
1.	Paralel	Penciptaan Adam	Diciptakan dari debu atau tanah lalu	Diciptakan dari debu atau tanah lalu

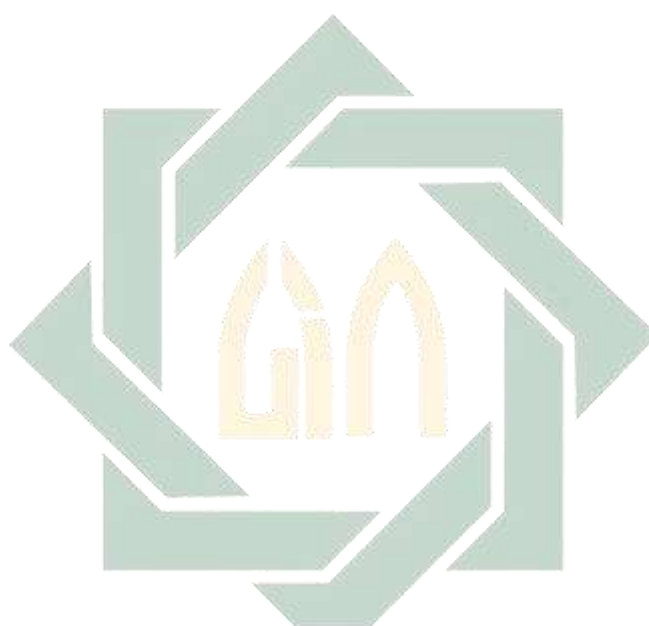
			ditiupkan ruh	ditiupkan ruh
2.	<b>Haplogi</b>	Penciptaan Hawa	Diciptakan dari tulang rusuk Adam	Tidak diterangkan penciptaan Hawa
		Dialog Hawa dan Ular	Disebutkan banyak dialog	Tidak disebutkan dialog
		Buah larangan	Buah pengetahuan	Tidak dicantumkan nama
		Kondisi Adam dan Hawa setelah memakan buah larangan	Adam dan Hawa telanjang	Tidak diterangkan keterbukaan aurat
		Hukuman bagi Adam dan Hawa	Perempuan akan mengandung dan melahirkan, laki-laki harus mencari nafkah dan akan dimintai pertanggungjawaban	Tidak diterangkan hukuman bagi Adam dan Hawa kecuali keduanya diturunkan ke bumi
		Masa hidup Adam	Adam hidup selama 930 tahun	Tidak disebutkan masa hidup Adam
3.	<b>Defamilirasi</b>	Penyebutan nama-nama benda	Adam memberikan nama pada binatang di darat dan di udara	Allah mengajari Adam nama-nama benda
4.	<b>Ekspansi</b>	Perintah sujud kepada Adam	Tidak disebutkan	Allah memerintahkan malaikat dan iblis untuk sujud kepada Adam
5.	<b>Konversi</b>	Tempat tinggal Adam dan Hawa	Taman Eden	Surga
		Penggoda Hawa untuk memakan buah larangan	Ular	Iblis atau setan
		Akibat memakan buah larangan	Mereka akan mati	Mereka termasuk orang-orang yang zalim

**Tabel 1. Prinsip Intertekstual Kisah Yusuf dalam *Understanding The Quran: Themes and Style***

No.	Prinsip Intertekstual	Fragmen	Relevansi Penafsiran	
			Alkitab	Al-Qur'an
1.	<b>Haplogi</b>	Mimpi pertama	Ikatan gandum	Tidak disebutkan

		Yusuf	saudara-saudara Yusuf membungkuk rendah pada ikatan gandum Yusuf yang seolah-olah menyembah	mimpi Yusuf yang lain kecuali ia melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya
		Yusuf berada di rumah istana	Yusuf dibawa oleh pedagang Ismael dan dijual kepada Potifar, pengawal Fir'aun. Lalu ia diberikan kekuasaan dan segala kebutuhan serta diberi kepercayaan untuk mengatur rumah tangga karena ketekunan dan sifat-sifat mulai Yusuf.	Tidak disebutkan secara rinci bagaimana Yusuf sampai berada di istana dan tidak diterangkan alasan al-Aziz memberikan kepercayaan kepada Yusuf untuk mengatur rumah tangga.
<b>2.</b>	<b>Paralel</b>	Mimpi kedua Yusuf	Matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya	Matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya
		Perlakuan jahat saudara-saudara Yusuf	Berniat membunuhnya namun memutuskan untuk membuang Yusuf ke dalam lubang kosong dan dijual kepada kafilah unta dari Ismael yang hendak menuju ke Mesir	Berniat membunuhnya dan memutuskan untuk membuang Yusuf ke dalam sumur lalu dijual sebagai seorang budak
		Pembelian atas Yusuf sebagai budak	Yusuf dibeli oleh kafilah unta seharga dua puluh keping perak lalu dijual kepada Potifar, pengawal raja	Yusuf dibeli oleh seorang pedagang lalu dijual kepada al-Aziz, pengawal Fir'aun
		Godaan istri Potifar	Yusuf digoda oleh istri Potifar yang tidak disebutkan secara khusus namanya	Karena ketampanan Yusuf, ia digoda oleh istri al-Aziz bernama Zulaikha
<b>3.</b>	<b>Eksistensi</b>	Perasaan Yusuf	Yusuf tidak merasa	yusuf hampir saja

		terhadap rayuan istri Potifar	tergoda sama sekali dengan rayuan istri Potifar	tergoda oleh rayuan Zulaikha
--	--	-------------------------------	---	------------------------------



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari serangkaian bab yang sudah dipaparkan pada penelitian ini, selanjutnya diambil kesimpulan secara utuh ke dalam beberapa poin berikut sebagai jawaban dari rumusan masalah yang sudah diajukan. Poin-poin tersebut antara lain:

1. Penafsiran Muhammad Abdel Haleem tentang kisah Nabi Adam dan Hawa antara Alkitab dan al-Qur'an dilakukan secara terpisah. Ketika menafsirkan Alkitab, Haleem tampak memberikan keterangan kisah Adam dan Hawa pada beberapa wilayah atau aspek, di antaranya: asal-usul penciptaan keduanya, penempatan keduanya di dalam Taman Eden, penyebutan nama-nama benda oleh Adam, godaan ular, pelanggaran memakan buah pengetahuan, dan hukuman bagi keduanya yang terusir dari Taman Eden. Ketika menafsirkan al-Qur'an, ia mengungkap tujuh ibrah yang bisa diambil dari kisah Nabi Adam dan Hawa. Penciptaan Adam dari debu menunjukkan kekuasaan Allah atas manusia, adanya hari kebangkitan, ketinggian manusia dengan ilmu pengetahuan, pemisalan dari kelahiran Yesus, prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, kedekatan manusia dengan tanah, dan fakta setan sebagai musuh yang nyata bagi manusia. Sedangkan pada penafsirannya tentang kisah Yusuf, Haleem menggabungkan antara al-Qur'an dengan Alkitab dan menjelaskan beberapa aspek perbedaan meliputi: mimpi Yusuf, perlakuan saudara-saudara Yusuf dan kehidupan Yusuf di dalam istana.

2. Penafsiran Muhammad Abdel Haleem dalam *Understanding The Quran: Themes and Style* tentang ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an menerapkan beberapa metode, di antaranya: metode tematik, stilistika, dan komparatif. Berdasarkan prinsip intertekstual Julia Kristeva, ketika membandingkan antara penafsiran Alkitab dengan al-Qur'an tentang kisah penciptaan Nabi Adam dan Hawa serta kisah Nabi Yusuf, Abdel Haleem menerapkan beberapa prinsip, yaitu; *pertama*, kisah penciptaan Nabi Adam dan Hawa menerapkan prinsip paralel, haplologi, dafamilirasi, ekspansi, dan konversi; *kedua*, kisah Nabi Yusuf menerapkan prinsip haplologi, paralel, dan eksistensi.

## B. Saran

Penelitian ini disadari masih banyak sekali kekurangan dalam memberikan keterangan terkait kisah Nabi Adam dan Hawa sekaligus Nabi Yusuf yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an khususnya melalui penafsiran Muhammad Abdel Haleem dalam bukunya berjudul *Understanding The Quran: Themes and Style*. Penelitian ini hanya sebagian kecil dari penggalian kisah penciptaan Nabi Adam dan Hawa serta Nabi Yusuf berdasarkan petunjuk Al-Qur'an melalui pesan-pesannya, maka tentu menyisakan ruang bagi para peneliti berikutnya terutama bagi yang tertarik pada obyek kajian tentang tafsir tematik bertemakan kisah. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca atau pihak mana pun sebagai perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Qudus abû Sâlih, *al-Balâghah Wa al-Naqd*, Saudia: Imâm Sa'ûd University, 1114 H.
- Abdel Haleem. Muhammad, *Understanding the Quran : Themes and Style*, London, New York, 2011.
- Abdel Haleem. Muhammad, *Understanding The Quran: Themes and Style*, New York: I. B Tauris & Co. Ltd, 1991.
- Adnan Amal. Taufik, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Ahmad Khalafullah. Muhammad, *The Narrative Art in the Holy Quran*, al-Farm al-Qashashiy fi Alquran.
- Ahmad Khalfullah. Muhammad *al-Fann al-Qishashiy fi Alquran*, Maktabah al-Injilo, Mesir: 1972.
- Anwar. Rosihon, *ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Chirzin. Muhammad, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- D. Reyburn. William, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian*, terj. Rosa Vendra, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Din Qalyubi. Shihab *Atilistika Makna di Balik Kisah Nabi Ibrahim*, Yogyakarta:Lkis, 2008.
- Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, Beirut: Dar Ihya' Al-turath al-A'rab, 1996.

- Faturohman Purnama. Rizal, "Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an dan Alkitab: Suatu Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *Jurnal Studi al-Qur'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani* Vol. 1, No. 2, 2021.
- Fuad Abd. Al-baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran al-Karim*, Dar wa Mathabi'i al-Syaib, Mesir: 1938.
- Hanafi, *Segi-segi Kesustraan Kisah-Kisah Alquran.*, Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983.
- Henry. Matthew, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, Surabaya: Momentum, 2014.
- Iffah Naf'atu Fina. Lien, *Pre Canonical Reading of The Quran: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Analisis Teks Alquran Berbasis surat dan Intertekstualitas*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Kamil Hasan. Muhammad, *al-Qur'ân wa al-Qisasah al-Hadîtsah*, Beirut: Dâr al-Buhûts al-'Ilmiyah, 1970.
- Khikmatiar. Azkia, "Kisah Nabi Nuh dalam al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)", *al-Tibyan: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 4, No. 2, 2019.
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kristeva. Julia, *Desire In Language : A Semiotoc Approach to Literatue and Art*, New York: Columbia University Press, 1997.
- Lestari. Lenni, *Pendekatan Intertekstualitas Perspektif Muhammad Izzah Darwazah: sebuah kontribusi Menghadapi Masyarakat Multikultural*, *Jurnal at-Tafkir*, Vol, VII, no 2, 12, 2004.

- Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum-Alquran, Dar al-Su'udiyah*, Mesir: 137.
- Muhammad al-Shallabi. Ali, *Adam Alaihissalam: Penciptaan Manusia Pertama*, terj. Mastuir Irham, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2022.
- North. Winfried, *Handbook of semiotic*, Bloomington: Indiana University Press, 1995.
- Nurbayan. Yayan, *Kajian Semantik Ayat-ayat Penciptaan (Analisis Semantik Kata Khalqa, Ja'ala, Fathara, dan Bada'a dalam al-Qur'an)*, Bandung: Royyan Press, 2019.
- Qaththan. Manna, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka alKautsar, 2005.
- Quthb. Sayyid, *Indahnya Alquran Berkisah*, jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ratnasari. Dwii, "Sejarah Nabi-Nabi dalam Al-Qur'an", *Jurnal.Komunika*, Vol. 5, No..1, Januari – Juni 2011.
- Rusmana. Dadan, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekontruksi Praktis*.
- Sayyid Qutb, *al-Taswir al-Funniy fi al-Qurani*, Kairo: Dal al-Syuruq, 198.
- Sayyid Quthb, *Taswir Al-fanni Fi Alquran*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Shiddiqiy. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu-ilmu Alquran*, Jakarta: bulan bintang, 1990.
- Shihab. M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.

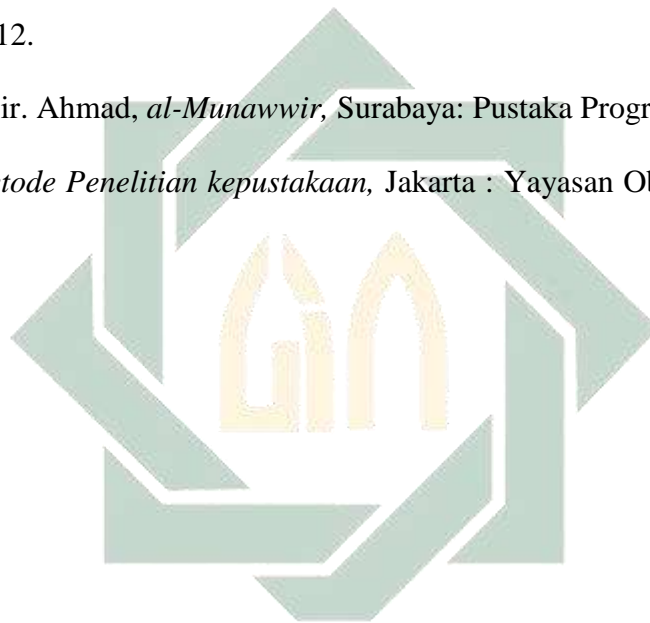
Singgih. E. Gerrit, *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Millenium III*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004.

Sodiqin. Ali, *Antropologi Alquran: Model Dialektika Wahyu dan Alquran* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, terj. al-Kattani Abdul Hayyie, “Tafsir al-Munir”, jil. 6, Jakarta: Gema Insani, 2012.

Warson Munawwir. Ahmad, *al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Zed. Mestika, *Metode Penelitian kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A